

**METODE BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENUMBUHKAN
RASA PERCAYA DIRI SANTRI AUTIS DI PONDOK
PESANTREN**

AL-ACHSANIYYAH KUDUS



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Rizki Ulfiyanti

1401016017

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Rizki Ulfiyanti
NIM : 1401016017
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : BK Sekolah
Judul : Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

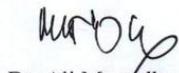
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 Juli 2019

Pembimbing,

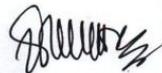
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Dr. Ali Murtadho, M.Pd.

NIP.19690818 199503 1 001



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19701129 199803 2 001

SKRIPSI

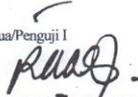
**METODE BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENUMBUHKAN RASA
PERCAYA DIRI SANTRI AUTIS DI PONDOK PESANTREN
AL-ACHSANIYYAH KUDUS**

Disusun Oleh:
Rizki Ulfyanti
1401016017

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 25 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

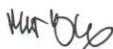
Ketua/Penguji I


Dr. H. Najahan Misyafak, M.A
NIP. 19701020 199503 1 001

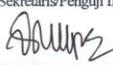
Penguji III


Dra. Maryatul Khatimah, M.Pd.
NIP. 19680113 199403 2 001

Pembimbing I


Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II


Hj. Mahmudah, S.Ag, M.Pd
NIP. 19701129 199803 2 001

Penguji IV


H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Mengetahui

Pembimbing II


Hj. Mahmudah, S.Ag, M.Pd
NIP. 19701129 199803 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 25 Juli 2019


Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Juli 2019



Rizki Ulfiyanti

NIM: 1401016017

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Skripsi dengan judul "*Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus*" tidak dapat penulis selesaikantapa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarrang.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta Ibu Anila Umriana M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

4. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.Pd. selaku pembimbing I sekaligus sebagai dosen wali dan Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah merelakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mendampingi dan memberikan arahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta pegawai di lingkungan Fakultas dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Noor Aziz dan Ibu Kusmini serta seluruh keluarga. Terimakasih atas segala kesabaran, pengorbanan baik moril maupun materiil dan doa yang tidak pernah berhenti mengiringi langkah penulis sampai detik ini.
7. Bapak M. Faiq Afthoni, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah, ustadz dan ustadzah serta seluruh pegawai yang telah memberikan ijin dan membantu penulis melakukan penelitian.
8. Teman-teman BPI A 2014 yang telah berjuang bersama dalam suka maupun duka.
9. Teman-teman seperjuangan, Ikrima, Nurul Aini, Sholihah, Anis Marsela, Maulida, Alfanita dan mereka yang selalu memberikan support, selalu menemani dan memberikan semangat baik dalam suka maupun duka.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam

memberikan bantuan, dorongan dan do'a kepada penulis selama melaksanakan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Harapan dan do'a penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini dapat diterima Allah SWT, serta mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membaca. Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan.

Semarang, 10 Juli 2019

Penulis

Rizki Ulfiyanti
NIM. 1401016017

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Yang tercinta Bapak Noor Aziz dan Ibu Kusmini yang telah sabar menunggu dan senantiasa memberikan dukungan serta do'a tulus yang tiada terbatas dan tulus menyemangati untuk terus berjuang. Semoga Allah Sang Maha Pengasih selalu memberikan anugerah atas segala pengorbanan dan jasa yang telah diberikan.
2. Adik Arinda Rahmawati yang selalu memberikan doa dan semangat.
3. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta pembaca sekalian semoga dapat mengambil manfaat dari skripsi ini.

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S. Ali Imran

139)

ABSTRAK

Rizki Ulfiyanti. 1401016017. Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Skripsi ini membahas tentang Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yang rendah karena keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki. Mereka membutuhkan bimbingan untuk dapat menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Fokus dalam penelitian ini adalah (1). Bagaimanakah Metode Bimbingan Agama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah merupakan fokus penelitian untuk mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan rebana untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. Data juga diambil dari observasi dan dokumentasi yang masih di reduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan disimpulkan dengan menggunakan model analisis data dan hasil yang di deskripsikan dengan uraian kata. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus dan ustadz serta ustadzah (pembimbing).

Hasil penelitian ini antara lain: *Pertama*, kondisi kepercayaan diri santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus rendah. Ditandai dengan mereka merasa minder dan malu ketika bertemu orang lain serta tidak berani maju atau bertanya di kelas.

Kedua, pelaksanaan bimbingan agama untuk menumbuhkan santri autis dilaksanakan setiap hari. Materi yang diberikan antara lain bimbingan baca tulis Al-Qur'an, bimbingan ngaji jilid, bimbingan menghafal surat-surat pendek, menghafal asmaul husna, menghafal tahlil dan doa-doa pendek, serta kegiatan rebana. Kegiatan bimbingan agama ini dilaksanakan dengan metode langsung dan tidak langsung.

Kata Kunci: Bimbingan Agama, Kepercayaan Diri, Anak Autis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan Agama	
1. Pengertian Bimbingan Agama	32
2. Prinsip-prinsip dan Asas-Asas Bimbingan Keagamaan	38

3.	Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan	42
4.	Unsur-Unsur Bimbingan Agama	43
5.	Metode Bimbingan Agama	45
6.	Materi Bimbingan Agama.....	50
B. Percaya Diri		
1.	Pengertian Percaya Diri.....	56
2.	Aspek Aspek Kepercayaan Diri	59
3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri	61
4.	Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri ...	63
5.	Kepercayaan Diri Dalam Islam.....	67
C. Santri Autis		
1.	Pengertian Anak Autis	69
2.	Karakteristik Anak Autis.....	72
3.	Faktor Penyebab Anak Autis	74
4.	Hambatan Sosial Anak Autis	77

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus		
1.	Sejarah Berdirinya	79
2.	Letak Geografis.....	82
3.	Visi dan Misi dan Tujuan.....	84
4.	Keadaan Pengasuh atau Kiai.....	85

5.	Keadaan Guru (Ustadz/ Ustadzah) dan Staff	.86
6.	Keadaan Santri Autis.....	89
7.	Sarana dan Prasarana.....	90
8.	Struktur Kepengurusan.....	92
9.	Progam Kegiatan Santri	93
B.	Metode Bimbingan Agama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus	
1.	Kondisi Kepercayaan Diri Santri Autis	95
2.	Pelaksanaan Bimbingan Agama	100
3.	Metode Bimbingan Agama.....	102
4.	Materi Bimbingan Agama	103

BAB IV **ANALISIS METODE BIMBINGAN AGAMA
UNTUK MENUMBUHKAN RASA
PERCAYA DIRI
SANTRI AUTIS DI PONDOK PESANTREN
AL-ACHSANIYYAH KUDUS**

A.	Analisis Metode Bimbingan Agama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus	105
----	---	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
C. Penutup	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Daftar Guru dan Staff Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.....	51
2. Daftar Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.....	54
3. Daftar Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.....	45
4. Daftar Progam Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Memiliki buah hati tentunya merupakan dambaan bagi setiap orang yang telah membina keluarga. Anak adalah anugerah yang sangat besar yang Allah berikan kepada orang tua yang telah memasuki jenjang pernikahan. Kehadiran anak menambah kebahagiaan dan keharmonisan hubungan suami istri. Anak juga bisa menjadi sebuah impian setiap orang tua untuk memiliki anak normal, terlebih anak yang cerdas dan sholeh sholehah. Anak adalah sebuah amanah yang Allah titipkan kepada orang tua untuk dididik, dijaga, dilindungi, dibimbing, diarahkan untuk menjadi anak yang baik, sesuai dengan ajaran agama.

Kelahiran merupakan salah satu yang telah ditetapkan Allah terhadap makhluk ciptaan-Nya. Manusia sebagai makhluk tidak memiliki hak untuk menolak pemberian Allah. Manusia tidak diberikan hak untuk memilih, seperti halnya kelahiran anak yang merupakan penetapan mutlak dari Allah, anak adalah sebuah amanah, dan seperti apapun bentuk amanah yang diberikan-Nya manusia harus menerima, meskipun keberatan dengan amanah yang tidak sesuai dengan harapan, maka sudah seharusnya manusia belajar sabar dan

ikhlas menerima kehendak-Nya, karena Allah tidak pernah salah dalam menetapkan sebuah keputusan.

Setiap orang tua pasti menginginkan buah hatinya dalam keadaan yang sehat, baik sehat dari segi fisik maupun sehat secara psikis atau mental. Orang tua mendambakan anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, berhasil dalam pendidikannya dan sukses dalam hidupnya. Tidak jarang orang tua mengungkapkan perasaan bangga tersebut dengan menceritakan anaknya kepada sanak saudara, tetangga, teman, bahkan kepada siapapun yang menjadi lawan bicaranya. Namun, keadaan akan berubah ketika anak yang dilahirkan berbeda dengan anak lainnya, yakni anak yang memerlukan perhatian atau berkebutuhan khusus. Tentunya orang tua merasa kecewa karena memiliki anak yang tidak sesuai dengan harapan.

Manusia diciptakan dengan beragam jenisnya dan mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seorang dikatakan menyandang cacat mental apabila pertumbuhan dan perkembangan mentalnya dibawah normal bila dibandingkan dengan anak-anak normal yang sebaya, membutuhkan pendidikan khusus, latihan khusus, supaya berkembang dan tumbuh secara optimal. Sama halnya dengan anak normal lainnya, anak yang berkebutuhan khususpun

mempunyai hak yang sama dengan anak-anak pada umumnya.¹

Dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 4 ayat 1 menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dari dalam dirinya. Anak berkebutuhan khusus dapat digolongkan menjadi beberapa golongan yaitu anak autis anak tunanetra, anak tuna rungu, anak tunadaksa, anak tunagrahita, anak tunalaras, anak berbakat, dan anak berkesulitan belajar.²

Autis merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun pertama yang menyebabkan gangguan pada bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga anak-anak tersebut semakin lama tertinggal perkembangannya dibandingkan teman-teman seusia mereka. Pengertian ini menunjukkan bahwa anak dikatakan autis jika mengalami gangguan perkembangan pada tiga tahun pertama, yang menyebabkan perkembangan bahasa, kognitif, sosial dan

¹ Sri Rumini. 1980. Pengetahuan Subnormalitas Mental, Yogyakarta: FIP-IKIP, hlm.4

² Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 132.

fungsi adaptif anak mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan anak seusianya.³

Anak autis layak mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak normal, salah satunya adalah persamaan hak dalam mendapatkan pendidikan. Anak autis layak mendapatkan pendidikan seperti anak-anak yang lain karena pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan dengan sikap, kepercayaan, ketrampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengejar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Dengan demikian anak-anak yang memiliki keterbatasan, bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, dan tentunya hal ini tidak lepas dari keterlibatan yang harmonis antara pemerintah, guru, masyarakat dan orangtua. Anak-anak yang memiliki keterbatasan ini bukanlah anak-anak “aneh” yang hanya dijadikan tontonan atau anak-anak yang di “nomor duakan” dalam mengenyam pendidikan yang sebenarnya sudah menjadi haknya sebagai manusia.

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilaksanakan guna membantu peserta didik untuk

³ Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas, hlm. 168.

meningkatkan kemampuan intelektual maupun psikologisnya serta dapat mengembangkan bakat atau potensi-potensi yang mereka miliki, sehingga dapat berbaur atau menyesuaikan diri di lingkungannya serta mencapai tujuan hidupnya. Hak untuk dapat memperoleh pendidikan meleket pada semua orang tanpa kecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pemikiran inilah yang dimulai bahwa penyandang cacat atau anak berkebutuhan khusus berhak mendapat pelayanan pendidikan seperti halnya anak-anak umumnya dan hidup bersama dalam situasi sosial yang alamiah.

Pada Undang-Undang No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 menyatakan, bahwa setiap warga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Kemudian pada pasal 8 ayat 1 dari Undang-Undang yang sama menyebutkan, bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kelainan peserta didik berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bersangkutan.⁴

Keberadaan anak autisme bukanlah sesuatu yang harus ditutupi. Banyak anak autisme yang tampak normal walaupun memiliki kelainan. Untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain, anak berkebutuhan khusus harus memiliki keberanian

⁴ Nunung Apriyanto, 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta: Javalitera, hlm. 12.

untuk mendekati teman-temannya agar dapat mengenal satu sama lain. Banyak anak autis yang tidak dapat berinteraksi dengan teman-temannya. Anak autis memerlukan dukungan sosial agar memiliki keyakinan dalam bersosialisasi walaupun anak tersebut memiliki kekurangan, sehingga anak dapat bermain dan tidak menyendiri. Kepercayaan diri diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan kemampuan yang ada, dengan adanya kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi sehingga dapat memampilkan kemampuan yang dimiliki.⁵

Menurut Mishra & Singh⁶ bahwa anak autis yang memiliki kelainan fisik memiliki kepercayaan diri rendah. Perbedaan yang ada pada anak autis dapat membuat mereka kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan dunia luar, takut akan ditolak secara sosial dimana lingkungan tidak dapat menerima keberadaan mereka sehingga anak tidak dapat berbaur dalam masyarakat.

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta

⁵ Semahegn M, Yitayal A. 2014, Wondwosen M., Challenges and Opportunities to Implement Inclusive Education, *Journal of Hummunity, Art and Literature*. Vol 1 No.2.

⁶ Vikrant Mishra, Asha Singh, 2012, A Comparative Study of Self-concept and Self-Confidence of Sighted and Visually Impaired Children. *Journal of Multidisciplinary management Studies*, Vol.2 Issue 2.

memiliki penghargaan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikir positif dan dapat menerimanya. Kepercayaan diri sangat berpengaruh dalam berperilaku, orang yang percaya diri cenderung tidak mudah tergantung kepada orang dan kurang mampu menyesuaikan diri secara emosional.⁷

Percaya diri atau *self confidence* adalah aspek kepribadian yang penting pada diri seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri maka akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Sifat percaya diri ini juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.⁸

Meskipun anak autis memiliki kekurangan, anak autis juga butuh bimbingan keagamaan, karena bimbingan keagamaan sangat penting untuk pedoman hidup anak autis.

⁷ Iis Susilawati, dkk, *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa SMP SLB Negeri Kota Pare-Pare*, <http://ejurnal.stainparepare.ac.id/index.php/komunida/article/view/347>, hlm. 94

⁸ Asrullah Syam & Amri, *Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus di Progam Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pare-Pare)*, *Jurnal Biotek* Vol.5 No. 1 Juni 2017, hlm 90.

Bimbingan keagamaan merupakan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Bimbingan agama mengupayakan agar anak autis diharap memiliki kekuatan spiritual, kepercayaan diri, pengendalian diri akhlak yang mulia, membaca Al-Qur'an dengan tartil, bisa mengerjakan ibadah dholat, bisa melafalkan huruf-huruf hijaiyah, menghafalkan asmaul husna, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Pentingnya mempelajari ilmu agama ini bermakna luas, tidak memandang kondisi seseorang baik dia normal ataupun memiliki keterbatasan fisik, mental maupun perilaku. Anak autis juga berhak mendapatkan pendidikan. Mengingat banyaknya persoalan yang akan dihadapi generasi yang akan datang, maka perlu adanya perhatian dan kasih sayang orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini sangatlah diperlukan suatu tempat untuk menampung anak-anak tersebut demi terciptanya proses pendidikan yang teratur dan terencana. Dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran maka harus diperlukan keteladanan, keuletan dan kesabaran seorang pembimbing dalam membimbing anak didiknya sangatlah dibutuhkan.

Orang tua yang memperhatikan perkembangan anak yang berkebutuhan khusus biasanya menempatkan anaknya

dalam lembaga penanganan anak berkebutuhan khusus, salah satunya di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang diasuh oleh Bapak H. Moh. Faiq Afthoni, M.Ac., MCH., dengan konsep asrama atau menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai santri yang harus berada dalam lembaga tersebut selama 24 jam. Lembaga tersebut juga mempunyai SDLB Sunan Kudus yang berada di dalam lingkungan pondok.

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah berbeda dengan pondok pesantren lainnya, karena pondok pesantren Al-Achsaniyyah hanya menerima santri berkebutuhan khusus. Seperti yang kita ketahui, pondok pesantren biasanya hanya menerima santri yang normal. Pondok pesantren Al-Achsaniyyah adalah satu-satunya pondok pesantren di Kabupaten Kudus yang menerima santri berkebutuhan khusus. Jumlah santri berkebutuhan khusus di pondok pesantren ini sebanyak 97 orang. Namun, pihak pondok pesantren membatasi hanya 100 santri. Ini dikarenakan terbatasnya fasilitas dan tenaga pengajar. Usia santri berkebutuhan khusus disini mulai 5 tahun hingga yang paling tua berusia 28 tahun. Mereka rata-rata datang dari daerah luar Kabupaten Kudus. Diantaranya seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Makassar, Padang, dan lainnya. Bahkan ada warga asing yang berminat memasukkan anaknya yang berkebutuhan khusus di pondok pesantren Al-Achsaniyyah, diantaranya dari Malaysia dan Iraq. Karena terbatasnya

sumber daya manusia (SDM) yang menguasai bahasa asing, terutama bahasa arab untuk sementara belum bisa diterima oleh pihak pondok pesantren.

Menurut Pak Fauzan yang merupakan salah satu tenaga pengajar di pondok pesantren Al-Achsaniyyah, saat pertama kali santri datang pihak pondok pesantren menerapkan system one on one, satu guru satu santri. Dimana ini adalah masa observasi untuk melihat bakat dan minat, serta karakter santri. Untuk waktu observasi ini, tiap santri membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Ada yang hanya cukup seminggu, ada yang sebulan, dan yang paling lama enam bulan. Ditegaskan lagi, para santri di pondok pesantren ini dididik untuk mengembangkan bakat dan minat mereka. Sementara, pendidikan akademik adalah hal nomor sekian. Beliau mengatakan bahwa pihak pondok pesantren Al-Achsaniyyah mengupayakan dengan sungguh-sungguh agar anak-anak ke depannya bisa mandiri. Dan berkembang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.⁹

Dalam Islam, percaya diri juga dianjurkan. Dengan bersikap percaya diri sama saja melakukan prasangka baik terhadap diri sendiri. Percaya dengan semua kemampuan yang ada dalam diri sendiri. Tidak mudah minder dengan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain. Ayat yang berhubungan dengan

⁹ Pra riset pada tanggal 1 Desember 2018.

sifat percaya diri, adalah firman Allah sebagai berikut dalam Q.S Ali Imron 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya : *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*(Q.S Ali Imron: 139)

Menurut Islam, orang-orang yang tidak memiliki rasa percaya diri, pesimis dan berputus asa adalah termasuk golongan orang-orang yang putus harapan, sesat, kufur, dan fasik. Sebagaimana yang telah tergambar jelas pada firman-firman Allah SWT sebagai berikut:

قَالَ وَمَنْ يَفْتَضُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Ibrahim berkata: *"tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat"*. (Q.S Al-Hijr:56)

Berangkat dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah Kudus dengan judul “METODE BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENUMBUHKAN RASA PERCAYA

DIRI SANTRI AUTIS DI PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH KUDUS”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah :

1. Bagaimana kondisi kepercayaan diri santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan metode bimbingan agama untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?

C. TUJUAN PENELITIAN

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kepercayaan diri santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus
2. Untuk mengetahui bagaimana metode bimbingan agama untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

D. MANFAAT PENELITIAN

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan tentang bimbingan dan penyuluhan islam khususnya di

jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pengembangan bagi penelitian yang memiliki tema serupa.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelaahan terhadap sumber acuan yang ingin dibahas atau diteliti sangat diperlukan. Dalam hal ini penulis sadari bahwa kajian seputar pengembangan dan cara meningkatkan kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus telah banyak dilakukan. Beberapa hasil penelitian digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini sebagai pertimbangan dalam hal keaslian. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Amin Wahyuningsih (2009), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *“Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo”*. Pada penelitian ini penulis memfokuskan usaha guru bimbingan dan konseling dalam membina siswa tunanetra agar lebih percaya diri dengan kekurangan yang dimiliki. Hasil dalam penelitian ini ialah bimbingan yang diberikan kepada siswa

khususnya siswa tunanetra yang memakai system pendidikan inklusi merupakan bantuan yang diperlukan bagi siswa tunanetra untuk membantu meningkatkan kepercayaan dirinya, karena kepercayaan diri merupakan aspek penting untuk mengaktualisasikan potensi dirinya, khususnya bagi siswa tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam indera penglihatannya. Sedangkan upaya guru bimbingan dan konseling dan upaya pembimbing siswa tunanetra dalam meningkatkan kepercayaan diri yaitu melalui bimbingan kelompok yang meliputi bimbingan belajar kelompok, bimbingan individu, bimbingan latihan pengembangan diri dan guru pembimbing selalu menanamkan rasa percaya diri pada siswa tunanetra. Sedangkan hasil dari upaya peningkatan kepercayaan diri tersebut siswa mampu menerima kondisinya tersebut. Tanpa memandang kekurangannya dan mensyukuri yang telah Allah berikan, dengan bimbingan tersebut siswa tunanetra sangat terbantu dan terdorong untuk sellau tetap belajar meski memiliki kekurangan dalam segi fisik sehingga dengan bimbingan itu dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri khususnya dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Amin terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Perbedaannya terletak pada focus penelitian. Amin memfokuskan pada upaya guru bimbingan dan konseling islam dan bimbingan kelompok, persamaannya yaitu meningkatkan kepercayaan diri dan siswa tunanetra (Anak Berkebutuhan Khusus).

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Eni Fitrianiingsih (2010), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Upaya Pembimbing dalam Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu di SLB PGRI Minggir Sleman Yogyakarta*”. Pada penelitian ini penulis memfokuskan membahas tentang usaha yang dilakukan pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tuna rungu. Hasil penelitian tersebut adalah pembimbing sebagai motivator yang bertugas memotivasi anak-anak tunarungu agar segala selalu memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Pembimbing sebagai fasilitator yang bertugas memfasilitasi anak-anak tunarungu untuk lebih maju, diantaranya dengan melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah lain atau dalam kegiatan perlombaan yang menuntut mereka harus berani tampil di depan umum, karena itu juga merupakan hal yang bisa meningkatkan percaya diri mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Eni memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaannya terletak pada meningkatkan percaya diri anak tuna rungu (ABK), sedangkan perbedaannya terletak subyek yaitu upaya pembimbing.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Eri Yulianti (2017) Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Menumbuhkan*

Kepercayaan Diri Penyandang Tuna Netra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang". Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada tujuannya yaitu mendeskripsikan kondisi kepercayaan diri penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang, untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi dan pendekatan bimbingan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan Islam yang dilakukan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang dalam rangka menumbuhkan kepercayaan diri pada tunanetra cukup efektif dibuktikan dengan munculnya beberapa sifat penyandang tunanetra diantaranya: berani, tidak minder, bertanggung jawab, mandiri, menerima kritik dari orang lain, lebih semangat, tenang dalam menghadapi suatu masalah dan yakin pada diri sendiri.

Penelitian yang dilakukan Eri terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama menumbuhkan kepercayaan diri ABK. Perbedaannya terletak pada metode, penelitian Eri menggunakan bimbingan Islam sedangkan penelitian yang akan penulis teliti adalah metode bimbingan agama.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Arum Nurhidayah (2015) Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan

Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Penyandang Tunanetra untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang*”. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada cara menumbuhkan kepercayaan diri anak tunanetra dengan menggunakan bimbingan keagamaan. Hasil dari penelitian ini bahwa bimbingan keagamaan yang diterapkan di balai Rehabilitasi Sosial Distrarasta Pemalang dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak tuna netra dengan cara pembiasaan dan kegiatan rutin yang diterapkan. Bimbingan keagamaan yang diterapkan memberikan support, motivasi dan nasehat yang didasarkan pada ajaran Islam agar anak tunanetra dapat mandiri dan bertanggung jawab pada perilaku diri sendiri dan dapat menerima keadaan yang dialaminya.

Penelitian yang dilakukan oleh Arum terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Metode yang dilakukan di penelitian ini berkaitan dengan bimbingan keagamaan sedangkan yang penulis teliti adalah metode bimbingan agama. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang menumbuhkan rasa percaya diri ABK.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Atika (2018) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Walisongo Semarang dengan Judul “*Pelaksanaan Bimbingan Islami Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Pra-Sekolah di RA Al-Muna*”

Semarang. Dalam Penelitian ini adalah pentingnya menumbuhkan perilaku percaya diri pada anak usia dini karena percaya diri merupakan modal dasar seorang anak dalam memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidupnya, selain itu perilaku percaya diri dapat membantu dan memudahkan anak pada perkembangannya di masa mendatang. Rendahnya kepercayaan diri ditandai dengan anak tidak yakin dengan kemampuan dirinya, bersikap menutup diri dari lingkungannya, pendiam, ragu-ragu dalam mengambil keputusan dll. Perlu ada upaya yang sungguh-sungguh dan terus menerus untuk mengatasi permasalahan rendahnya kepercayaan diri. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan bimbingan. Pelayanan bimbingan yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan tahap perkembangan anak tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang upaya menumbuhkan percaya diri, sedangkan perbedaannya adalah obyek. Pada penelitian Nurul obyek yang diteliti adalah anak usia prasekolah, pada penelitian yang penulis akan teliti adalah anak berkebutuhan khusus.

Dari kelima hasil penelitian diatas, jika dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan memiliki persamaan pada pembahasan yaitu upaya menumbuhkan kepercayaan diri. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan,

penulis lebih memfokuskan pada metode bimbingan agama untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri autis.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁰

Creswell mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengetahui gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

dalam bentuk tema-tema. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis.¹¹

Dalam proses penelitian kualitatif, Creswell memaparkan beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti kualitatif yaitu:

- a. Mengidentifikasi topic penelitian: Peneliti mengidentifikasi topic atau studi yang menarik bagi penelitian. Seringkali topic awal dipersempit menjadi lebih mudah dikelola.
- b. Meninjau literature: Peneliti meneliti ada penelitian untuk mengidentifikasi informasi yang bermanfaat dan strategi untuk melaksanakan penelitian.
- c. Memilih peserta/obyek: Peneliti harus memilih peserta untuk menyediakan pengumpulan data. Peserta sengaja dipilih (yaitu tidak secara acak dipilih) dan biasanya lebih sedikit jumlahnya daripada sampel kuantitatif.
- d. Pengumpulan data: Peneliti mengumpulkan data dari peserta. Data kualitatif cenderung akan dikumpulkan dari wawancara, dan observasi.
- e. Menganalisis dan menafsirkan data: Peneliti menganalisis tema dan hasil data yang dikumpulkan dan menyediakan interpretasi data.

¹¹ J. Creswell, 2008. *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluation Quantitative Research*, Pearson Prentice, hlm. 46.

- f. Pelaporan dan mengevaluasi penelitian: Peneliti merangkum dan mengintegrasikan data kualitatif dalam narasi dan bentuk visual.¹²

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

- a. Bimbingan Agama

Bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran, sehingga

¹² J. Creswell, 2008. *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluation Quantitative Research*, Pearson Prentice, hlm. 52.

muncul kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.¹³

b. Percaya Diri

Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri.¹⁴

c. Anak Autis

Anak autis adalah anak yang kondisinya menunjukkan gejala kelainan atau syndrome yang sangat langka dengan ciri pokok kelainannya adalah tidak mampu berbicara atau menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud hatinya sendiri kepada orang lain, berperilaku menyimpang dibanding dengan penyandang kelainan lainnya, terisolasi terhadap lingkungan karena ia senang dengan dunianya sendiri serta tidak mengenal orang lain disekitarnya melalui kontak mata walaupun orang

¹³ Arifin. 1979. *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 25.

¹⁴ Kartono, Kartini. 2000. *Psikologi Anak*, Jakarta: Alumni, hlm. 202.

tuanya sendiri serta biasanya menyanggah kelainan mental.¹⁵

3. Jenis Data

Jenis data dari penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer biasanya diperoleh melalui observasi yang bersifat langsung.¹⁶ Dalam penelitian ini sumber data primer adalah kepala yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, ustadz dan ustadzah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh penulis dari subjek penelitiannya. Dalam hal ini yang menjadi sumber data sekunder adalah segala sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang menjadi pokok dalam

¹⁵ Bandi Delphie. 1996. *Autism Usia Dini*, Bandung: Mitra Grafika, hlm. 18

¹⁶ Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm.91.

penelitian ini baik berupa manusia maupun barang atau dokumen-dokumen yang lain.

Data sekunder penulis gunakan untuk mencari data yang ada kaitannya dengan metode bimbingan agama untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹⁷

a. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog atau Tanya jawab secara lisan baik secara langsung maupun tidak langsung. Lexy J Moleong mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang

¹⁷ Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 224.

memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁸ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada kepala yayasan, ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dan anak berkebutuhan khusus yang memungkinkan untuk diajak wawancara. Metode wawancara yang digunakan untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh yaitu data tentang profil Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus dan metode bimbingan agama bagi santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu metode atau cara untuk menganalisis dan melakukan pencatatan yang dilakukan secara sistematis, tidak hanya terbatas dari orang, tetapi obyek-obyek alam yang lain.¹⁹ Pada penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi sangat dibutuhkan. Guba dan Lincoln dalam

¹⁸ Lexy J, Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm.135

¹⁹ Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm. 203.

Moleong²⁰ menyatakan salah satu alasan penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif adalah memungkinkan melihat dan mengamati sendiri fenomena yang terjadi pada saat penelitian, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipatif, dimana pada pelaksanaannya peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, dan hanya sebagai pengamat independen. Kegiatan observasi pada penelitian ini dilakukan di Mushola Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus..

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.²¹

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang ada kaitannya dengan metode bimbingan agama untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

²⁰ Lexy, J. Moleong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 174

²¹ Herdiansyah. H. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, hlm. 143

5. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.²² Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fata yang aktual dilapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²³

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan

²² Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm. 267

²³ Lexy J. Moleong. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 329

berbagai cara, dan berbagai waktu. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang memanfaatkan triangulasi sumber.

Triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek balik drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan : membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dilakukannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

6. Teknik Analisis Data

Ada tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya.

Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan rebana untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus.

2. Paparan data (*data display*)

Yaitu data yang akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.

Pada tahap ini, diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan rebana untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi(*conclusion drawing/verifying*)

Pemaparan data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²⁴

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini penulis menggunakan gambaran secara umum mengenai isi tulisan ini sebagai berikut:

²⁴ Gunawan. I, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 221

Bab I : Pendahuluan

Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai keseluruhan isi dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kerangka Teori

Bab ini sebagai landasan teoritis untuk menganalisis metode bimbingan agama untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Bab ini menguraikan pengertian bimbingan agama, prinsip-prinsip dan asas-asas bimbingan keagamaan, fungsi dan tujuan bimbingan keagamaan, unsur-unsur bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan, serta materi bimbingan agama. Pengertian percaya diri, factor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, ciri-ciri individu yang mempunyai kepercayaan diri, cara menumbuhkan kepercayaan diri, kepercayaan diri dalam islam. Pengertian anak autis, karakteristik anak autis, penyebab anak autis, hambatan sosial anak autis.

Bab III : Definisi Umum dan Hasil Penelitian

Bab ini menggambarkan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, letak geografis, visi, misi dan tujuan, keadaan pengasuh atau kiai, keadaan ustadz dan ustadzah serta staff, keadaan santri berkebutuhan khusus, sarana dan prasarana, struktur kepengurusan, progam kegiatan santri. Pelaksanaan metode bimbingan agama untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

Bab IV : Analisis

Bab ini berisi tentang analisis metode bimbingan agama untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Bimbingan Agama

1. Pengertian Metode, Bimbingan, Agama

a. Pengertian Metode

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunana, yang terdiri dari penggalan kata “*meta*” yang berarti “melalui” dan “*hodos*” yang berarti “jalan”. Bila digabungkan maka metode bisa diartikan “jalan yang dilalui”. Dalam pengertian yang lebih luas, metode bisa pula diartikan sebagai “segala sesuatu atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan”.¹

Sedangkan menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” metode ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²

¹ M. Luthfi. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, hlm. 120.

² Depdiknas. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*, edisi ke 3, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 740.

Begitu pun yang diungkapkan oleh M. Arifin dalam bukunya yang berjudul “Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam” bahwa metode adalah segala sesuatu sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana yang tersebut bersifat fisik seperti alat peraga, alat administrasi, dan pergedungan dimana proses kegiatan bimbingan berlangsung, bahkan pelaksana metode seperti pembimbing sendiri adalah termasuk metode juga.³

b. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah *Guidance & Counseling* dalam bahasa Inggris. Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntunan.⁴

Ada beberapa pengertian bimbingan yang dikemukakan para ahli antara lain:

³ M. Arifin. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT. Golden Terayon Pres, hlm. 2

⁴ Djumhur. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu. Hl. 25

1. Menurut Bimo Walgito

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁵

2. Menurut Priyatno

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁶

3. Dewa Ketut Sukardi

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu

⁵ Bimo Walgito. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 4

⁶ Prayitno, 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Renika Cipta, hlm. 99.

mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.⁷

4. M. Umar

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih lebih baik.⁸

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa bimbingan adalah proses membantu seorang individu yang mengalami permasalahan yang berhubungan secara psikis, dimana dilakukan secara terus menerus dan memiliki tujuan untuk membantu individu agar individu menemukan

⁷ Dewa Ketut Sukardi. 1983. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyaluran di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 21.

⁸ M. Umar. 2001. *Bimbingan dan Penyaluran*, Bandung: CV Pustaka Setia, hlm. 9

potensinya sehingga individu itu dapat hidup secara mandiri serta mampu beradaptasi dengan baik bagi dirinya dan lingkungannya.

c. Pengertian Agama

Agama menurut beberapa ahli antara lain:

1. M. Thaib Thahir Abdul Muin

Agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.⁹

2. Siti Gazalba

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan manusia dengan yang Kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib hubungan manusia menyatakan diri dalam bentuk serba system kultur dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.¹⁰

3. Sedangkan pengertian agama menurut Arifin dibagi menjadi 2 aspek, yaitu: 1) Aspek

⁹ Asian Hady. 1986. *Pengantar Filsafat Agama*, Jakarta: Rajawali Press, hlm. 7

¹⁰ Nasrudin Razak. 1989. *Dinul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, hlm.

subyektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang mengatur dan menggerakkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya. 2) Aspek obyektif (doktriner). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat Ilahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.¹¹

Bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran, sehingga

¹¹ Arifin. 1992. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayun, hlm. 1-2

muncul kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.¹²

2. Prinsip-prinsip dan Asas-Asas Bimbingan Keagamaan:

Prinsip-prinsip bimbingan agama seperti yang telah disebutkan diatas bimbingan agama merupakan usaha memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dengan menggunakan pendekatan ajaran agama yaitu ajaran agama Islam. Dengan pengertian ini maka pembimbingan penyuluhan yang dilakukan, haruslah sesuai dengan prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:

Menurut Bimo Walgito prinsip-prinsip bimbingan agama meliputi:

- a. Bimbingan dimaksudkan untuk anak-anak dewasa dan orang-orang yang sudah ada.
- b. Usaha-usaha bimbingan dalam prinsipnya harus menyeluruh ke semua orang karena semua orang tentu mempunyai masalah yang butuh pertolongan.

¹² Arifin. 1979. *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 25.

- c. Supaya bimbingan dapat berhasil baik, dibutuhkan lah pengertian yang mendalam mengenai orang yang dibimbing maka perlu diadakan evaluasi (penilaian) dan penyelidikan penyelidikan individual.
- d. Fungsi dari bimbingan adalah menolong orang supaya berani dan bertanggung jawab sendiri dalam menghadapi kesukarannya, sehingga hasilnya dapat berupa kemajuan dari keseluruhan pribadi orang yang bersangkutan.¹³

Sedangkan menurut Arifin prinsip-prinsip bimbingan agama meliputi:

- a. Setiap individu adalah mahluk yang dinamis dengan kelalaian-kelalaian kepribadian yang bersikap individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan-kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.
- b. Suatu kepribadian yang bersifat individual tersebut terbentuk dari dua faktor pengaruh yakni pengaruh dari dalam yang berupa bakat dan ciri-ciri keturunan baik jasmani

¹³ Bimo Walgito. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Ofset, hlm. 21-22

maupun rohaniyah, dan faktor pengaruh yang diperoleh dari lingkungan baik lingkungan masa sekarang maupun masa lampau.

- c. Setiap individu adalah organisasi yang berkembang dan tumbuh dan adalah dalam keadaan yang senantiasa berubah, perkembangannya dapat dibimbing ke arah hidupnya menguntungkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.
- d. Setiap individu dapat memperoleh keuntungan dengan pemberian bantuan dalam hal melakukan pilihan-pilihan dalam hal yang memajukan kemampuan menyesuaikan diri setia dalam mengarahkan ke dalam kehidupan yang sukses.
- e. Setiap individu diberikan hak yang sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, agama, ideologi dan sebagainya.¹⁴

¹⁴ Arifin. 1997. *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 31-32

Disamping itu Muhammad Hatta yang memberikan prinsip layanan bimbingan agama yang meliputi:

- a. Bimbingan konseling dilakukan secara sistematis dan berhubungan dengan perkembangan individu
- b. Bimbingan berorientasi kepada bentuk kerja sama, bukan bentuk paksaan
- c. Bimbingan konseling didasarkan pada penghargaan atas harkat dan martabat dan nilai individu
- d. Setiap individu harus diberi hak dan kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa membedakan suku, bangsa dan lainnya
- e. Dalam memberikan bantuan pembimbing mengusahakan agar dapat berdiri sendiri dan semakin mampu mengatasi masalah hidupnya
- f. Harus didasari bahwa setiap individu memiliki fitrah beragama yang dapat berkembang dengan baik bila diberi kesempatan dengan bimbingan yang baik.¹⁵

Asas-asas bimbingan keagamaan meliputi :

¹⁵ Muhammad Hatta. 1995. *Citra Dakwah di Abad Informasi*, Medan: Pustaka Wijaya Sarana, hlm. 115.

- 1) Asas fitrah, artinya pada dasarnya manusia sejak lahir telah dilengkapi dengan segenap potensi, sehingga diupayakan pengembalian potensi dimaksud. Selain itu fitrah juga manusia membawa naluri agama Islam yang meng-Esakan Allah, sehingga bimbingan agama harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.
- 2) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, bimbingan agama membentuk individu memahami dan memahami tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Asas mau'idah hasanah, bimbingan agama dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan segala sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena dengan hanya penyampaian hikmah yang baik sajalah, maka hikmah itu akan tertanam pada individu yang dibimbing.

3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan agama memiliki fungsi antara lain :

- a) Dapat memberikan petunjuk arah yang benardan menjadi dorongan (motivasi) bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam memenuhi kehidupan ini.
- b) Untuk pembinaan moral, mental, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c) Untuk membantu meringankan beban moral/ kerohanian yang mungkin jiwanya akibat dari kondisi dan situasi sekitar, baik dengan kehidupan masa sekarang maupun masa datang.
- d) Menjadi penunjang, pengarah (direktif) bagi pelaksanaan program bimbingan agama, sebagai wadah pelaksanaan program yang kemungkinan menyimpang dapat dihindari.

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan agama adalah untuk menuntun, memelihara dan meningkat kanpengalaman ajaran agamanya kepada Allah SWT disertai perbuatan baik dan perbuatan yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntutan Islam.

4. Unsur-Unsur Bimbingan Agama

Untuk melaksanakan bimbingan tentunya harus mengerti unsur-unsurnya terlebih dahulu. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi:

- a. Konselor, Konselor adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menangani masalah, baik masalah itu diakibatkan dari lingkungan (lahir) maupun dari dirinya sendiri (batin). Pengertian di atas dalam hl ini bukan berarti setiap orang bisa menjadi konselor, sebab konselor di sini masih ada syarat yang harus dipenuhi.¹⁶
- b. Kemampuan profesional Pembimbing sudah barang tentu harus orang yang memiliki kemampuan keahlian atau kemampuan profesional di bidang tertentu. Keahlian di bidang bimbingan merupakan syarat mutlak, sebab apabila yang bersangkutan tidak menguasai dibidangnya, maka bimbingan tidak akan mencapai sarasanya.
- c. Sifat kepribadian yang baik (akhlaqul karimah). Sifat kepribadian yang baik (akhlaqul karimah), dari seorang pembimbing diperlukan untuk menunjang keberhasilan bimbingan.
- d. Kemampuan kemasyarakatan (ukhuwah Islamiyah) Pembimbing harus memiliki kemampuan melakukan hubungan kemanusiaan

¹⁶ Munawar Tohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: UII Pres, hlm. 42

atau hubungan sosial, ukhuwah Islamiyah yang tinggi. Kemampuan itu untuk mengetahui keadaan orang di sekitarnya.

- e. Ketaqwaan kepada Allah Ketaqwaan merupakan syarat dari segala syarat yang harus dipenuhi atau dimiliki seorang pembimbing, sebab ketaqwaan merupakan sifat paling baik. Dalam bimbingan agama diperlukan dengan pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi obyek bimbingan tersebut. Hal ini menjadi penting karena bimbingan akan menjadi sia-sia apabila dilakukan tidak sesuai dengan kondisi yang ada pada diri klien.

5. Metode Bimbingan Agama

Ada beberapa metode yang digunakan dalam metode bimbingan agama yang sarasannya adalah mereka yang berada dalam kesulitan spiritual yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan dalam dirinya sendiri dalam tekanan batin, gangguan perasaan dan tidak mampu berkonsentrasi maupun faktor lain yang berasal dari luar dirinya, seperti pengaruh lingkungan hidup yang menggoncang perasaan (seperti ditinggalkan orang yang dicintainya) dan penyebab lain, banyak menimbulkan hambatan batin anak. Untuk mengungkapkan segala sesuatu

yang menjadi sebab munculnya kesulitan mental, spiritual, atau sebab yang banyak menimbulkan tekanan batin, maka dalam upaya mengadakan bimbingan agama menurut pendapat Arifin dapat menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode *Interview* (wawancara) Adalah suatu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan pemetaan, dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan. Wawancara di sini sebagai salah satu metode untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang dihadapi klien serta dalam rangka pendekatan personal agar lebih akrab dan lebih fair. Dalam pelaksanaannya anak akan diberi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi.

2. Metode *Group Girence* (kelompok) Dengan menggunakan kelompok pembimbing atau penyuluh akan mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam kelompok itu akan mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain. Dalam metode ini dapat timbul kemungkinan diberikannya group therapy yang fokusnya berbedadengan individu konseling. Kelompok di sini tentunya untuk memperindah dalam penyampaian materi, mengkoordinasi dan untuk

efisiensi waktu. Dalam pelaksanaannya, klien akan di kelompok-kelompokkan sesuai berat ringannya permasalahan.

3. Metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*Client-Centered Method*). Hal ini sering disebut non direktif (tidak mengarahkan). Dalam metode ini dapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang mempunyai kemampuan berkembang sendiri. Metode ini cocok dipergunakan untuk bimbingan agama. Karena akan lebih memahami keadaan. Klien yang biasa bersumber dari perasaan yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan jiwa lainnya. Metode ini banyak dalam pendekatan perorangan dan menyesuaikan keadaan diri klien.

4. *Directive Counseling*. Merupakan bentukan psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan oleh konselor melainkan juga oleh para guru, dokter sosial walker dan sebagainya dalam rangka usaha mencapai informasi tentang keadaan diri klien. Pelaksanaan metode ini adalah dengan

menggunakan pertanyaan dan konselor langsung menanggung setiap pelaksanaannya.

5. Metode pencerahan (*Executive Metode*). Metode ini hampir sama dengan metode client centered hanya perbedaannya hanya dalam mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan atau kejiwaan klien (potensi dinamis). Dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya. Metode ini dikenal oleh Suwand Willner yang menggambarkan konseling agama sebagai “*training the loner*”. Yakni konseling perlu membelokkan sudut pandang klien yang dirasakan sebagai problem hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, mencerahkan konflik tersebut seta memberikan “insight” ke arah pengertian mengapa ia merasakan konflik batin.¹⁷

Menurut Faqih, metode bimbingan agama dikelompokkan dalam metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung adalah metode yang dilakukan dimana pembimbing melakukan

¹⁷ Arifin. 1997. *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 52.

komunikasi langsung atau bertatap muka langsung dengan klien.¹⁸

Metode langsung terdiri dari metode individual, dan metode kelompok. Metode individual dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya dengan beberapa teknik yang digunakan seperti percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Metode kelompok dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok, hal ini dilakukan dengan teknik-teknik di antaranya adalah pertama diskusi kelompok, pembimbing melakukan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama. Kedua, Karyawisata, bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung yang dipergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya. Ketiga, group teaching, pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah dipersiapkan.

¹⁸ Ainur Rahim Faqih, 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, hlm. 53

Metode tidak langsung atau metode komunikasi tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa, hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan juga bisa dilakukan secara massal. Metode tidak langsung ini bisa dilakukan secara: individual seperti surat menyurat, telepon, dan lain-lain, sedangkan secara kelompok misal seperti papan bimbingan, surat kabar, brosur, radio, dan televisi.¹⁹

6. Materi Bimbingan Agama

Dalam pelaksanaan bimbingan agama bertujuan untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang kesulitan lahir dengan menggunakan pendekatan ajaran Islam. Kesulitan-kesulitan tersebut diantaranya berupa kesulitan dalam memahami mengamalkan ajaran Islam. Materi bimbingan agama tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun materi bimbingan agama antara lain:

- a. Materi Aqidah (Tauhid dan Keimanan) Aqidah (keimanan) adalah sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan

¹⁹ Ainur Rahim Faqih, 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, hlm. 55

keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah SWT.²⁰ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q. S Al-An'am: 82)

Aqidah merupakan barometer bagi perbuatan, ucapan, dengan segala bentuk interaksi sesama manusia. Berdasarkan keterangan Al-Qur'an dan As-Sunnah, iman kepada Allah SWT menuntut seseorang mempunyai akhlak yang terpuji. Sebaliknya, akhlak tercela membuktikan ketidakadaan iman tersebut.²¹

b. Syari'ah

Syari'ah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah atau telah digariskan pokok-pokoknya dan dibebankan kepada kaum muslimin agar mematuhi.

²⁰ Aminuddin Sanwar, 1985. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, hlm. 75

²¹ Rosihon Anwar. 2010. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 43.

Sedangkan materi syari'ah adalah khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang dirumuskan oleh rukun Islam, yaitu :

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat (Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah).
2. Mendirikan shalat
3. Membayar zakat
4. Puasa di bulan ramadhan
5. Menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu.²²

c. Akhlakul Karimah

Kata akhlak berasal dari bahasa arab khuluq yang jamaknya akhlaq. Menurut bahasa akhlak adalah perangai, tabi'at dan agama. Akhlak merupakan cermin dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena memang tidak ada seorangpun manusia yang dapat terlepas dari akhlak.

Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang

²² Syaikh Muhammad Bin Jamil Zainu. 2013. *Bimbingan Islam*, Jakarta: Darul Haq, hlm. 7

baik. Demikian pula sebaliknya, manusia akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang dipandang tercela. Islam memandang manusia sebagai hamba yang memiliki dua pola hubungan yaitu *hablun min Allah dan hablun min an-nas*.²³

Pertama hablun min Allah, yaitu jalur hubungan vertikal antara manusia sebagai makhluk dengan sang khalik, Allah SWT. Hubungan dengan Allah merupakan kewajiban bagi manusia sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhan-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Adz-Dariyat: 56)

Kedua, *hablun min an-nasyaitu* hubungan horizontal antara manusia.

²³ Samsul Munir Amin. 2016. *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 59

Hubungan ini merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, makhluk bermasyarakat yang suka bergaul. Disamping itu terdapat perintah Allah agar manusia saling mengenal, saling berkasih sayang dan saling tolong menolong. Sebagaimana firman Allah SWT :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ
 مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ
 بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ
 وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا
 جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ
 الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ
 بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿١٣٠﴾

Artinya: manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah

didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Q. S Al-Baqarah 213)²⁴

Agama diletakkan diatas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan. Secara sempit, pengertian akhlak dapat diartikan dengan :

- 1.Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik.
- 2.Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak.
- 3.Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.

Akhlak lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniyah seseorang.²⁵

²⁴ Departemen Agama RI. 2005. Al-Qur"an dan Terjemahannya, Bandung: CV. Diponegoro, 2005, hlm.370

²⁵ A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, 1993. Al-Islam 2 : Muamalah dan Akhlak,Bandung: Pustaka Setia,1993, hlm.73

B. Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki penghargaan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikir positif dan dapat menerimanya. Kepercayaan diri sangat berpengaruh dalam berperilaku, orang yang percaya diri cenderung tidak mudah tergantung kepada orang lain dan orang-orang yang tidak percaya diri cenderung mudah tergantung kepada orang lain dan kurang mampu menyesuaikan diri secara emosional.²⁶

Menurut Willis, kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan

²⁶ Iis Susilawati, dkk, *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa SMP SLB Negeri Kota Pare-Pare*, <http://ejurnal.stainparepare.ac.id/index.php/komunida/article/view/347>, hlm. 94

diinginkan. Apabila seseorang tidak memiliki kepercayaan diri maka banyak masalah akan timbul karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi penting mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kepercayaan diri adalah suatu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan.²⁷

Menurut Lautser, kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lautser menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.²⁸

Sedangkan menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling, percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang

²⁷ M. Nur Ghufon, *Teori-teori Psikologi*. 2010. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 34.

²⁸ Peter Lautser. 2002. *Tes Kepribadian (Alih Bahasa: D.H Gulo)*. Edisi Bahasa Indonesia, Cetakan ke Tiga Belas. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 4.

memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negative, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.²⁹

Inge mendefinisikan rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana merasakan tentang diri sendiri, dan perilaku akan merefleksikan tanpa disadari.³⁰

Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa percaya diri dapat diartikan

²⁹ Thantaway. 2005. *Kamus Istilah Binbingan dan Konseling*. Jakarta: Grasindo, hlm. 87.

³⁰ Inge Pudjiastuti Adywibowo. 2010. *Memperkuat Kepercayaan Diri Anak melalui Percakapan Referensial*. *Jurnal Pendidikan Penabur*-No.15/tahun ke-9/Desember 2010. Jakarta,. Hlm. 37

bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.³¹

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Rini, orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu

³¹ Kartono, Kartini. 2000. *Psikologi Anak*. Jakarta: Alumni, hlm. 202.

memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.³² Menurut Lautser orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif memiliki kriteria di antaranya memiliki keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.³³

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang potensi yang dimilikinyaberusaha untuk menyelesaikan dengan sungguh-sungguh terhadap apa yang menjadi tanggungjawabnya.Optimisadalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. Objektif adalah orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu

³² Jacinta F. Rini, <http://www.e-psikologi.com/artikel/individual/memupuk-rasa-percaya-diri-/161002.html>

³³ Ghufon, M, Nur & S, Rini Rosmawita. 2012. Teori-teori Psikologi, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm.35.

kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.³⁴

Aspek-aspek percaya diri itu meliputi berani untuk menyatakan pendapat atau gagasan, mampu menguasai emosi, yaitu bisa tetap tenang dan berpikir jernih walaupun dalam tekanan yang berat, memiliki independensi yang sangat kuat sehingga tidak mudah terpengaruhi. Membangun kepercayaan diri sebenarnya tidak sulit. Yang dibutuhkan hanyalah mengkondisikan pikiran. Lagi pula, pikiran kita memegang peranan utama dalam pengembangan diri. Ada faktor-faktor eksternal yang akan mempengaruhi rasa percaya diri dan hidup kita. Akan tetapi, dengan pikiran yang sehat, kita akan mampu untuk membangun kembali rasa percaya diri yang runtuh.³⁵

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Individu

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut di antaranya adalah konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan. Faktor *pertama* yang mempengaruhi percaya diri adalah

³⁴ Ghufron, M, Nur & S, Rini Rosmawita. 2012. Teori-teori Psikologi, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm.36.

³⁵ Sarastika, Pradipta, 2014. Tampil Percaya Diri, Yogyakarta: ARASKA, hlm. 40

konsep diri. Konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku. Menurut Anthony Terbentuknya rasa percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri, percaya diri diperoleh melalui interaksi dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan percaya diri.

Faktor *kedua*, harga diri merupakan aspek penting dalam kepribadian. Harga diri adalah salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Tingkat harga diri seseorang akan memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Branden mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki harga diri tinggi, yaitu mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan dan keputusasaan, cenderung lebih berambisi, memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif, memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam

membina hubungan interpersonal (tampak) dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas³⁶

Faktor *ketiga* yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah pengalaman. Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.

Faktor *keempat*, tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut bergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang lebih dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah.

4. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri\

Kepercayaan diri diidentikkan dengan kemandirian, individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi umumnya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan interpersonal. Menurut Lauster rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan)

³⁶ Ghufron, M, Nur & S, Rini Rosmawita. 2012. Teori-teori Psikologi, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm.40

melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui bimbingan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan mengembangkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya.³⁷

Zakiah mengemukakan bahwa kepercayaan diri itu timbul apabila setiap rintangan atau halangan dapat dihadapi dengan sukses. Sukses yang dicapai akan membawa kepada kegembiraan dan kegembiraan akan menumbuhkan kepercayaan diri.³⁸

Kepercayaan diri dapat dibentuk melalui beberapa cara. Cara yang dapat membangun kepercayaan diri menurut Clark yakni dengan berbicara untuk hal yang mendukung, memberi dorongan melalui tindakan, meluangkan waktu sejenak kebersamaan, mengusahakan untuk selalu dekat walau terpisah, ekspresikan kasih sayang melalui kata-kata dan seni, berikan tantangan dengan keberanian, serta ciptakan dan nikmati peristiwa-

³⁷ Peter Lauster. 2002. *Tes Kepribadian*, diterjemahkan Gulo, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.15.

³⁸ Zakiah Darajat. 1987. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, hlm. 25

peristiwa istimewa. Pendidikan di sekolah juga merupakan lingkungan yang sangat berperan penting dalam menumbuhkembangkan kepercayaan diri individu.³⁹

Menurut Santrock ada empat cara untuk mengembangkan rasa percaya diri yaitu:

- a. Mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting merupakan langkah yang penting untuk memperbaiki tingkat rasa percaya diri. Anak memiliki tingkat rasa percaya diri yang paling tinggi ketika mereka berhasil di dalam domain-domain diri yang penting. Maka dari itu, remaja harus didukung untuk mengidentifikasi dan menghargai kompetensi-kompetensi mereka.
- b. Dukungan emosional dan penerimaan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang juga penting bagi rasa percaya diri individu, beberapa individu dengan rasa percaya diri yang rendah memiliki keluarga bermasalah atau kondisi dimana mereka mengalami penganiayaan atau

³⁹ Rahayu, Aprianti Yofita. 2013. Anak Usia TK Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita, Jakarta: PT Indeks, hlm. 75.

tidak dipedulikan situasi-situasi dimana individu tidak bisa mendapatkan dukungan. Pada beberapa kasus, sumber dukungan alternatif dapat dimunculkan secara informal seperti dukungan dari seorang guru, pelatih atau orang dewasa lainnya yang berpengaruh. Dukungan dari teman sebaya juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri individu.

- c. Prestasi individu juga dapat memperbaiki tingkat rasa percaya diri individu. Penekanan dari pentingnya prestasi dalam mengembangkan tingkat rasa percaya diri individu memiliki banyak kesamaan dengan konsep teori belajar sosial kognitif Bandura mengenai kualitas diri (self-efficacy) yang merupakan keyakinan individu bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif.
- d. Menghadapi masalah, rasa percaya diri dapat juga meningkat ketika individu menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan hanya menghindarinya karena dengan memilih mengatasi masalah secara nyata dan jujur, perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap

diri sendiri yang bisa mengembangkan rasa percaya diri.⁴⁰

5. Kepercayaan Diri Dalam Islam

Al-Qur'an diturunkan untuk membimbing serta memberi petunjuk yang benar kepada manusia dalam segala aspek kehidupan, baik psikis, fisik, individual dan sosial. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang membicarakan tentang perintah Allah SWT agar manusia selalu percaya diri dalam menjalani kehidupannya. Ayat kepercayaan diri banyak terdapat dalam Al-Qur'an, salah satunya dapat ditemukan dalam Q.S Ali Imron ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.* (Q.S Ali Imron:139)

Menurut ayat tersebut seorang mukmin yang menyatakan dirinya beriman, seharusnya menjauhkan diri dari perbuatan yang bersikap lemah (ragu-ragu),

⁴⁰ Santrock, J. W, Adolescence. 2003. Perkembangan Remaja (alih bahasa Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga, hlm. 339.

bersedih hati (putus asa), karena manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna.

Sebagai seorang mukmin sepatutnya percaya kepada dirinya sendiri dan unsur yang paling mampu memberikan kepada manusia sikap percaya diri adalah iman. Iman adalah kepercayaan yang dimiliki secara dominan oleh setiap orang, yang dipimpin oleh wahyu yang konsepnya terangkat dari Al-Qur'an sebagai kumpulan wahyu otentik.

Allah telah memberi jaminan bagi mukmin yang memiliki kepercayaan diri dan nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Ayat lainnya yang menunjukkan tentang kepercayaan diri salah satunya ialah Q.S Yunus ayat 62:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: *Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* (Q.S Al-Hijr:53)

Berdasarkan ayat Al-Qur'an yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa agama Islam juga telah mengatur, menganjurkan serta memberi jaminan kebahagiaan umat-Nya untuk hidup penuh kepercayaan diri dalam menjalani kehidupannya.

Allah SWT telah memberikan larangan yang jelas serta melaknat umat-Nya apabila hidup penuh keputusasaan dan tanpa kepercayaan diri.

C. Santri Autis

1. Pengertian Autis

Pada kehidupan sehari-hari sering ditemukan anak yang mengalami gangguan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Namun, belum bisa diidentifikasi bahwa anak tersebut mengalami gangguan autis atau hanya mengalami gangguan pada organ syarafnya saja, sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui yang dimaksud dengan anak dengan gangguan autisme serta penanganannya.

Secara etimologis kata autisme berasal dari kata auto dan isme, artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran atau paham. Autisme bisa diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri.⁴¹

IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*) mendefinisikan autisme sebagai :

⁴¹ Yosfan Azwandi. 2005. Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme. Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, hlm. 13.

*“a developmental disability affecting verbal and non verbal communication and social interction, generally evident before age 3, that affects a child’s performance. Other characteristics often associated with autism are engagement in repetitive activities and stereotyped moments, resistance to environmental change or change in daily routines, and unusual reponses to sensory experiences. The term does not apply if a child’s educational performance is adversely affected primarily because the child has serious emotional disturbances.”*⁴²

Menurut Delphie, autis adalah anak yang kondisinya menunjukkan gejala kelainan atau syndrome yang sangat langka dengan ciri pokok kelainannya adalah tidak mampu berbicara atau menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud hatinya sendiri kepada orang lain, berperilaku menyimpang dibanding dengan penyandang kelainan lainnya, terisolasi terhadap lingkungan karena ia senang dengan dunianya sendiri serta tidak mengenal orang lain disekitarnya melalui kontak mata walaupun orang tuanya sendiri serta biasanya menyandang kelainan mental.⁴³

Autis merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun prtama

⁴² Hallahan D.P & Kauffman J.M. 2006. *Expetional Learners: Introduction to Special Education 10th ed.* (USA: Pearson, hlm.400.

⁴³ Bandi Delphie. 1996. *Autism Usia Dini*, Bandung: Mitra Grafika, hlm. 18

yang menyebabkan gangguan pada bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga anak-anak tersebut semakin lama tertinggal perkembangannya dibandingkan teman-teman seusia mereka. Pengertian ini menunjukkan bahwa anak dikatakan autis jika mengalami gangguan perkembangan pada tiga tahun pertama, yang menyebabkan perkembangan bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif anak mengalami keteringgalan dibandingkan dengan anak seusianya.⁴⁴

Menurut Lumbantobing , anak autis mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan afektif, komunikasi verbal dan nonverbal, imajinasi, fleksibilitas, minat, kognisi dan atensi. Ini suatu kelainan dengan ciri perkembangan yang terlambat atau yang abnormal dari hubungan sosial dan bahasa.⁴⁵

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa anak autis mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan afektif serta kognisi dan atensi. Hal ini dikarenakan anak autis pada umumnya sering mengalami gangguan pada

⁴⁴ Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas, hlm. 168.

⁴⁵ Pamuji. 2007. *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 1.

perkembangan bidang sosial yang bisa menyebabkan anak menarik diri (with drawl).

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang mempunyai dunia sendiri dikarenakan adanya kelainan pada bahasa, kognitif, sosial, afektif, di tiga tahun pertama kehidupan, sehingga mengalami ketertinggalan pada perkembangannya. Anak autis pada umumnya sering mengalami gangguan pada perkembangan di bidang sosial yang menyebabkan anak menarik diri (with drawl). Akibat perilaku tersebut menjadikan anak autis lebih asyik dengan dunianya sendiri.

2. Karakteristik Anak Autis

Sebagian besar anak autis akan menunjukkan beberapa gejala seperti, kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam berkomunikasi, dan memunculkan respon aneh dari berbagai aspek lingkungan disekitarnya, semua ini berkembang pada 30 bulan pertama dari masa kelahirannya.⁴⁶ Pendapat tersebut menyatakan bahwa hampir secara keseluruhan anak yang mengalami gangguan autis memiliki karakter-karakter yang mengarah pada

⁴⁶ Setiati Widihastuti. 2007. *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: Datamedia, hlm. 2

gangguan komunikasi dan interaksi sosialnya. Perilaku-perilaku tersebut bisa muncul setiap saat sesuai dengan kondisi anak saat menerima stimulasi dari lingkungannya.

Menurut Faisal, autis ditandai oleh ciri-ciri utama yaitu : tidak peduli dengan lingkungan sosial, tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya, perkembangan bahasa dan berbicara tidak normal, reaksi atau pengamatan terhadap lingkungan terbatas serta berulang-ulang. Jika interaksi sosial anak dengan gangguan autisme sangat minim dengan lingkungan sekitar dan untuk komunikasi anak mengalami gangguan. Seperti anak tidak mau berbicara dengan orang disampingnya atau belum bisa berbicara sesuai dengan usianya, menarik diri (*with drawl*), dan selalu melakukan aktifitas yang berulang-ulang.⁴⁷

Apabila dilihat dari segi perilaku, anak-anak autis cenderung melukai diri sendiri, tak percaya diri sendiri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang bahkan berlebihan terhadap suatu stimulus eksternal, dan mengerak-gerakkan tubuhnya secara tidak wajar.

Berdasarkan karakteristik yang disampaikan oleh beberapa ahli, karakteristik anak autis

⁴⁷ Suryana, A. 2004. *Terapi Autisme Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Progres, hlm. 13.

menitikberatkan ketidakpedulian anak dengan lingkungan sosial, tidak bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya, melakukan pengulangan dalam reaksi, dan perilaku cenderung untuk melukai diri sendiri, tidak memiliki kepercayaan pada diri sendiri, bersikap agresif, serta kurang atau berlebihan dalam merespon stimulus.

3. Penyebab Anak Autis

Secara spesifik menyebabkan anak menjadi autis belum ditemukan secara pasti, beberapa peneliti mengungkapkan penyebab autis yaitu genetik, metabolic dan gangguan saraf pusat, infeksi pada masa hamil, gangguan pencernaan hingga keracunan. Struktur otak yang tidak normal seperti hydrocephalus juga dapat menyebabkan anak autis.⁴⁸

Gangguan autis menyebabkan anak-anak dengan gangguan autis kurang mampu memahami pelajaran dengan cepat dibandingkan dengan anak-anak normal. Semakin lama semakin jauh tertinggal bila dibandingkan dengan anak normal yang seusia dengan mereka dalam belajar dari lingkungannya.

⁴⁸ Joko Yuwono. 2012. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*, Bandung: CV. Alfabeta, hlm. 32.

Anak dengan gangguan autis tidak belajar dengan cara yang sama seperti anak yang lain seusianya dan sulit berkonsentrasi. Anak-anak dengan gangguan autis memiliki dunia sendiri, sehingga anak autis sulit berinteraksi dengan lingkungannya.

Autis banyak disebabkan oleh gangguan syaraf otak, virus yang ditularkan ibu ke janin, dan lingkungan yang terkontaminasi zat beracun. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa yang menyebabkan anak mengalami autisme terdiri dari beberapa faktor internal dan juga faktor eksternal.⁴⁹

Beberapa pendapat yang telah disampaikan para ahli diatas mengenai penyebab anak mengalami autis, dikuatkan oleh pendapat yang disampaikan oleh Nakita. Menurut Nakita gangguan autis disebabkan oleh⁵⁰ :

- a. Faktor genetik atau keturunan
- b. Prenatal atau waktu hamil
 - 1) Jika terjadi infeksi TORCH (toksoplasma, Rubella, cytomegalovirus, dan herpes)

⁴⁹ Galih Veskariyanti. 2008. *12 Terapi Autis paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta: Galang Press, hlm. 17

⁵⁰ Pamuji. 2007. *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 9

- 2) Cacar air, virus yang masuk ke ibu akan mengganggu sel otak anak
- 3) Polusi logam berat seperti tambal gigi waktu hamil dan makanan yang terkontaminasi

c. Neonatal

- 1) Kekurangan oksigen waktu proses persalinan
- 2) Lahir premature
- 3) Lahir dengan berat bayi rendah
- 4) Pendarahan pada otak bayi

d. Pascanatal

- 1) Jatuh atau sering terbentur pada kepala atau tulang belakang
- 2) Kontaminasi logam berat atau polusi lainnya
- 3) Trauma di kepala, kecelakaan yang mengakibatkan terlukanya pembuluh darah
- 4) Kekurangan oksigen

Pendapat tersebut menyampaikan bahwa anak autis dapat disebabkan oleh empat faktor yaitu faktor genetik atau keturunan, faktor prenatal yang dialami saat ibu hamil bisa jadi ibu terinfeksi virus TORCH, kemudian faktor neonatal yaitu saat prosesi ibu melahirkan anaknya mengalami permasalahan atau faktor pascanatal dan lebih mengarah pada lingkungan anak.

Berdasarkan pendapat diatas mengenai penyebab anak mengalami autis, maka dapat disimpulkan bahwa anak autis bisa disebabkan karena gangguan atau kelainan yang dialami pada saat prenatal, neonatal, pascanatal dan karena faktor genetik.

4. Hambatan Sosial Anak Autis

Hambatan sosial pada anak autis akan berubah sesuai dengan perkembanganusia. Dengan bertambahnya usia anak autism maka hambatan tampak semakinberkurang.

a. Tanda-tanda anak autis mungkin telah menunjukkan adanya gangguanpada interaksi sosial timbal balik, seperti menolak untuk disayang, tidakmenoleh saat dipanggil, tidak tau dalam mengekspresikan muka.

b. Sebagian anak autis tidak mempedulikan orang disekitarnya atau tidakbereaksi terhadap pendekatan orang tuanya, sebagian lainnya merasacemas bila berpisah pada orang tuanya.

c. Tidak mampu berteman dengan teman sebayanyad. Keinginan untuk menyendiri sering tampak pada masa kanak-kanak akan menghilanng dengan bertambahnya usia.

d. Ketidakmampuan mereka dalam memahami aturan-aturan yang berlaku dalam interaksi sosial. Kesadaran sosial yang kurang inilah mungkin menyebabkan mereka tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah orang ataupun untuk mengekspresikan perasaannya. Kondisi tersebut menyebabkan anak autis tidak dapat berempati kepada orang lain yang merupakan suatu kebutuhan penting dalam interaksi sosial yang normal.⁵¹

⁵¹ Ferizal Mesra, *Autisme: Gangguan Perkembangan Anak*, www.Tempo.com, akses pada 26 Juli 2019.

BAB III

DESKRIPSI UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah sebuah pondok pesantren khusus bagi penyandang autisme (santri berkebutuhan khusus) yang berada di Kudus, Jawa Tengah. Berbeda dengan pondok pesantren lainnya, pondok pesantren ini hanya menerima santri dengan kebutuhan khusus, sehingga masyarakat sering menyebutnya sebagai “pondok pesantren autis”. Awalnya, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah memiliki sematan nama “modern” di tengah-tengahnya. Namun, berkat panggilan hati sang pemimpin pondok terkait penyandang autisme (berkebutuhan khusus), beliau menghilangkan kata “modern” itu.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah didirikan di atas tanah wakaf seluas 3.800 m² atas nama H. Kusmin di Desa Pedawang, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Pembangunan pondok pesantren tersebut telah dirintis sejak tahun 2007 oleh pendirinya, yaitu KH. M. Faiq Afthoni, M. Ac., MCH. Sang kiayi adalah alumni dari jurusan Syariah Universitas Al-Azhar, Mesir dan

mendalami ilmu dasar Thibbun Nabawi dan bekam spesialis ilmu kedokteran Islam di International Cultural Center di Mesir sekaligus juga mendalami homeoempathy (ilmu tentang obat herbal) di The Faculty of Homeoempathy Malaysia. Sebelumnya KH. M. Faiq Afthoni juga sempat mengenyam pendidikan di beberapa pesantren di Pulau Jawa, sebelum akhirnya melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Beberapa pesantren yang pernah menjadi tempat ia belajar antara lain pondok pesantren di Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur dan Pondok Modern ar-Risalah, Ponorogo. Pengalamannya *mondok* di sana memberikan inspirasi tersendiri untuknya mendirikan pondok pesantren modern di kampung halamannya di Kudus.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah semula bernama Pondok Pesantren Modern Al-Achsaniyyah. Namun demikian, KH. M. Faiq Afthoni memiliki ketertarikan sekaligus keprihatinan tersendiri kepada anak-anak penderita Autisme. Kebanyakan dari mereka telantar di jalan dan tidak mendapat perhatian dari publik. Begitu pun bagi lembaga-lembaga Islam tertentu, keberadaan anak autis masih dipandang sebelah mata. Hal itu yang memotivasinya untuk mendirikan pondok pesantren khusus bagi penyandang autis. Sehingga, nama Pondok

Pesantren Modern Al-Achsaniyyah pun berganti menjadi Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah.

Alasan didirikannya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah karena masyarakat dan orang tua yang memiliki anak-anak berkebutuhan khusus masih kurang mampu menangani anak berkebutuhan khusus mereka. Dalam kehidupan masyarakat, anak-anak berkebutuhan khusus masih dimarjinalkan dan dianggap tidak memiliki kemampuan dan keterampilan hidup, kurangnya informasi dan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus membuat perkembangan dan kemampuan anak semakin buruk. Oleh karena itu, kami berusaha memberikan informasi tentang anak berkebutuhan khusus kepada masyarakat dan orang tua, sehingga dengan pengertian dan informasi tersebut diharapkan dapat memaksimalkan perkembangan, bakat dan minat anak. Dengan demikian, kedepannya anak-anak berkebutuhan khusus mampu berkarya dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri masing-masing anak yang nantinya akan lebih berguna dikalangan masyarakat dan keluarga pada khususnya.¹

Perjuangan untuk memberikan pengertian dan informasi kepada masyarakat tidaklah mudah. Hal ini

¹ Hasil wawancara dengan Pak Faiq Afthoni, Pembina Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 17 Mei 2019.

dipengaruhi oleh faktor SDM dan operasional pondok. Masyarakat awalnya belum mau memahami dan menerima kekurangan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Sebelumnya masyarakat hanya menganggap mereka ada, tetapi fungsi dan kebutuhannya tidak begitu diperhatikan. Faktanya masyarakat atau keluarga hanya terus melayani kebutuhan mereka dan memilih untuk membiarkan anaknya berdiam diri di rumah tanpa ada pembelajaran yang terjadi, baik pembelajaran akademik maupun kemandirian. Untuk itulah pengasuh berusaha memberikan inovasi dan pemahaman baru kepada masyarakat dengan didirikannya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

Akhirnya pada tahun 2012, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah mendapatkan pengakuan dan dukungan dari berbagai pihak. Baik dari masyarakat, keluarga, dan dinas pendidikan. Dengan adanya pesantren khusus anak-anak yang berkebutuhan khusus dianggap dapat membantu mengentaskan mereka dari kehidupan yang kurang layak.

2. Letak Geografis

Dalam melakukan penelitian, letak geografis sebuah obyek penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, mengingat penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan yang mempunyai tempat sebagai fokus penelitian.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah terletak di Jalan Mayor Kusmanto Desa Pedawang RT 04 Rw 03 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah terletak di lingkungan yang tenang dan damai karena lokasinya agak jauh dari perumahan warga. Dengan nuansa pedesaan yang asri karena lokasinya yang terletak di tengah sawah, pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah menjadi lebih efektif dan kondusif. Nuansa menyatu dengan alam yang dihadirkan oleh pondok tersebut menjadikan anak-anak berkebutuhan khusus lebih fresh karena udara bersih yang mereka hirup tiap hari. Selain itu, pengajar dan karyawan juga bisa lebih focus dan total dalam mengajar karena setiap hari selalu disugahi pemandangan yang asri dan udara yang sejuk.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah memiliki luas tanah 3780 m² dengan pagar dan pintu gerbang yang menjulang tinggi sehingga tidak seperti bangunan pondok pesantren ketika dilihat dari luar. Dengan pintu gerbang yang selalu tertutup menjadikan orang lain yang tidak berkepentingan tidak dapat masuk seenaknya sehingga pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tidak akan terganggu.

3. Visi dan Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

a. Visi

Mandiri dan Unggul dalam IMTAQ.

b. Misi

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus.
- 3) Membentuk dan meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus.
- 4) Mencetak anak berkebutuhan khusus menjadi pribadi yang berakhlak.
- 5) Merubah pola pikir dan paradigma masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang terbentuk dalam komunitas inklusi, yang akan menjadikan landasa entrepreneurship pada jiwa masing-masing anak.
- 6) Memberi rasa aman dan nyaman kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam hal pemberian motivasi.

- 7) Menanamkan rasa satu dan kesatuan terhadap masing-masing anak dan saling memberi motivasi yang terdapat pada progam sekolah.

c. Tujuan

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Anak mampu memiliki bekal ilmu pengetahuan.
- 3) Mencipatkan anak berkebutuhan khusus yang mandiri.
- 4) Menumbuhkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.

4. **Keadaan Pengasuh/ Kiai Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus**

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berada dalam pengasuhan Bapak H. M. Faiq Afthoni Rahman, M.Ac., M.CH., seorang praktisi kedokteran islam tibbunnabawi yang pernah menimba ilmu di Pondok Modern Ar-Risalah Ponorogo, Pesantren Tambak Beras Jombang, Al-Azhar University Kairo Spesialis Kedokteran Islam di ICC El-Guiza- Egypt dan melanjutkan di The Faculty of Homeopathy Malaysia.

5. Keadaan Guru (Ustadz/ Ustadzah) dan Staff Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Peran guru (ustadz/ustadzah) dan staff atau karyawan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah membantu menyukseskan semua program yang direncanakan dan berupaya mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Guru dan staff berperan penting dalam kehidupan santri berkebutuhan khusus dimana setiap hari selama 24 jam, merekalah yang melayani dan membantu kebutuhan anak sehingga mereka pula yang mengetahui sejauh mana perkembangan anak.

Guru dan karyawan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dibagi menjadi dua bagian yaitu shift pagi dan shift malam. Shift pagi biasanya diisi oleh guru sekolah khusus, guru one on one, sekretaris dan bendahara yayasan serta beberapa karyawan kebersihan dan bagian dapur. Semestara shift malam biasanya diisi oleh devisi asrama, beberapa karyawan dan penjaga malam.

Guru dan karyawan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah rata-rata berasal dari Kudus, namun

ada juga yang berasal dari luar daerah seperti Jepara, Pati, Demak, dan Rembang.

Berikut adalah daftar guru dan staff Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus:

Tabel.1.

Daftar Guru dan Staff Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

No	NAMA	JABATAN
1	Ali Fauzan, S.Pd.I	Guru SDLB Sunan Kudus
2	Irawati	Guru SDLB Sunan Kudus
3	M. Farid Nurul Huda	Guru SDLB Sunan Kudus
4	Niswaton Hasanah	Guru SDLB Sunan Kudus
5	Putri Wulandari, Amd. Kep	Guru SDLB Sunan Kudus
6	Ulfatun Najikhah	Guru SDLB Sunan Kudus
7	Yulianto	Guru SDLB Sunan Kudus
8	Ahmad Haris	Guru SDLB Sunan Kudus
9	Apriliyani Cahyarini, S.Pd	Staff Pengajar Siang
10	Edi Suprpto	Staff Pengajar Siang
11	Hadiyanto	Staff Pengajar Siang
12	Ina Miliriskiana	Staff Pengajar Siang
13	Kristanti	Staff Pengajar Siang
14	Mia Nur Pradita	Staff Pengajar Siang
15	Sami'ah	Staff Pengajar Siang

16	Siti Arofah	Staff Pengajar Siang
17	Subhan Joyo M.	Staff Pengajar Siang
18	Sudiyono	Staff Pengajar Siang
19	Suwijanti	Staff Pengajar Malam
20	Zulia Fitriana Dewi	Staff Pengajar Malam
21	Abdul Ghofur	Staff Pengajar Malam
22	Ahmad Muslimin	Staff Pengajar Malam
23	Ali Mabror	Staff Pengajar Malam
24	Arif Fatahilah	Staff Pengajar Malam
25	Kusrinah	Staff Pengajar Malam
26	Moh. Heru Kurniadi	Staff Pengajar Malam (Double)
27	Erzal Amirul K., S.Pd	Staff Pengajar Malam (Double)
28	Tutik Muthmainah., S.Sos	Staff Pengajar Malam (Double)
29	Nurin Nifsah	Staff Pengajar Malam (Double)
30	Rokhim Hidayat	Staff Pengajar Malam (Double)
31	Sumarti	Staff Pengajar Malam (Double)
32	Riyana Dwi Susanti	Staff Pengajar Malam (Double)

33	Daryanah	Terapis
34	Dwi Nur Khasanah	Terapis
35	Evi Susanti	Terapis
36	Fella Suffah Zein	Terapis
37	Kuswadi	Terapis
38	Muhammad Ridwan	Terapis
39	Siti Mukarromah, S.Pd.I	Terapis
40	Fadelina Nurwulan A.	Terapis
41	Irawati	Terapis

Sumber: dokumentasi tahunan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus pada tanggal 17 Mei 2019

6. Keadaan Santri (Anak Berkebutuhan Khusus)

Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berjumlah 107 orang, dengan jumlah santri laki-laki 93 dan santri perempuan 14. Usia santri berkebutuhan khusus disini mulai 5 tahun hingga yang paling tua berusia 28 tahun. Mereka rata-rata datang dari daerah luar Kabupaten Kudus. Diantaranya seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Makassar, Padang, Palu dan lainnya. Bahkan ada warga asing yang berminat memasukkan anaknya yang berkebutuhan khusus di pondok pesantren Al-Achsaniyyah, diantaranya dari Malaysia dan Iraq. Karena terbatasnya sumber daya manusia (SDM) yang menguasai bahasa asing, terutama bahasa arab untuk sementara belum bisa diterima oleh pihak pondok pesantren.

Dengan konsep pondok pesantren, maka santri yang berasal dari berbagai daerah tersebut wajib tinggal di pondok. Saat pertama datang, kita terapkan sistem one on one, satu guru untuk satu santri. Di mana ini adalah masa observasi, untuk melihat bakat dan minat, serta karakter santri. Masa observasi, ada yang hanya cukup minggu, bisa juga hingga enam bulan. Rata-rata, sebulan di sini mereka sudah bisa mengikuti instruksi.

7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Sarana dan prasarana merupakan factor yang ikut menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana yang memadai maka akan mempermudah tercapainya aktivitas belajar mengajar yang optimal. Hal tersebut dikarenakan sesuai dengan fungsi dari sarana dan prasarana itu sendiri yaitu sebagai pelengkap dan penunjang kegiatan belajar mengajar.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus adalah sebagai berikut:

Tabel. 2.

Daftar Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah
Kudus

No	Nama	Jumlah
1	Gedung Sekolah	1 lokal
2	Kantor SD	1 lokal
3	Ruang UKS	1 lokal
4	Perpustakaan	1 lokal
5	Masjid	1 lokal
6	Kamar Mandi/ WC	3 lokal
7	Aula	1 lokal
8	Meja Guru	5 buah
9	Kursi Guru	10 buah
10	Meja Murid	15 buah
11	Tempat Duduk	15 buah
12	Papan Tulis	3 buah
13	Almari Perpustakaan	4 buah
14	Laptop	1 buah
15	Sound System	2 buag
16	Jam Dinding	4 buah
17	Kursi Tamu	3 buah
18	Kipas Angin	3 buah
19	Printer	1 buah
20	Rak Sendal	3 buah

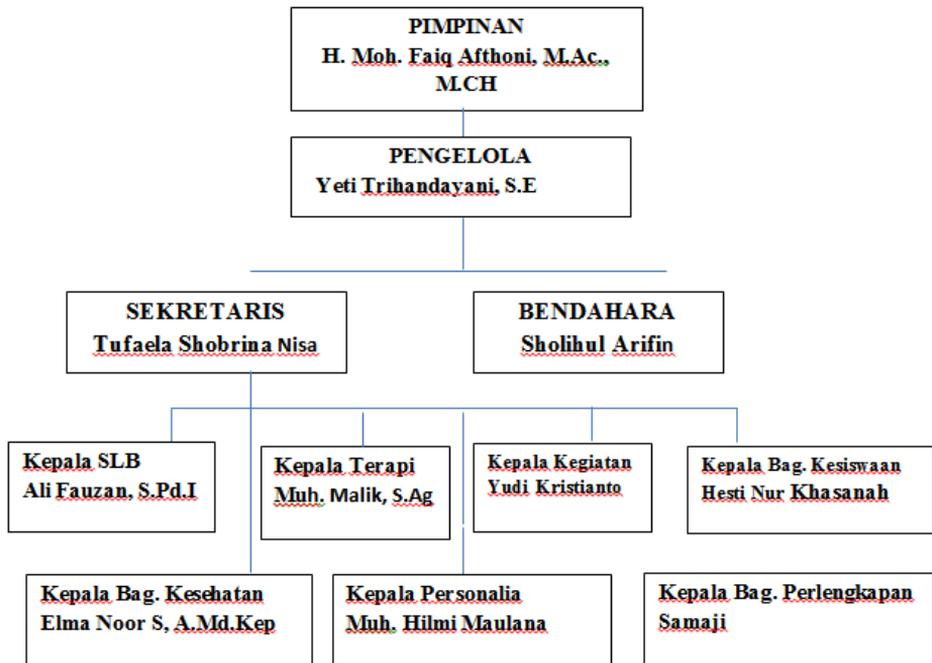
Sumber: dokumentasi tahunan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus pada tanggal 17 Mei 2019.

8. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Secara struktural pemimpin tertinggi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah masih dipegang oleh pengasuh selaku penanggungjawab. Disamping itu, ada koordinator pengurus yang berfungsi sebagai pengatur maupun perantara dengan pengasuh. Meskipun masing-masing pengurus mempunyai fungsi dan kinerja yang berbeda, namun pada semuanya masih tetap pada tujuan yang sudah ditetapkan.

Tabel. 3.

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus



9. Progam Kegiatan Santri

Agar program yang telah ditetapkan oleh yayasan berjalan dengan lancar dan tertib, maka dibuatlah jadwal kegiatan sebagai berikut:

Tabel. 4.
Daftar Progam Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-
Achsaniyyah Kudus

03.00 - 04.00	:	Bangun pagi dan Sholat tahajud
04.00 – 04.30	:	Sholat shubuh berjamaah (Belajar sholat shubuh)
04.30 – 05.30	:	Stimulasi audio tartil Qur'an
05.30 – 07.00	:	Sarapan pagi
07.00 – 08.00	:	Belajar Sekolah khusus
08.00 – 11.00	:	Belajar sekolah khusus
11.00 – 11.30	:	Makan Siang
11.30 – 13.00	:	Sholat dhuhur berjamaah (Belajar sholat dhuhur) dan istirahat
13.00 – 14.30	:	Terapi
14.30 – 15.30	:	Sholat ashar berjamaah (Belajar sholat ashar)

15.30 – 17.00	:	Kegiatan Ekstrakurikuler
17.00 – 17.30	:	Istirahat dan makan malam
17.30- 19.00	:	Sholat maghrib berjamaah (Belajar sholat maghrib) dan stimulasi audio tartil Qur'an / Mengaji
19.00 – 19.30	:	Sholat Isya berjamaah (Belajar sholat isya)
19.30 – 21.00	:	Belajar malam
21.00 – 03.00	:	Istirahat

Sumber: dokumentasi tahunan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus pada tanggal 17 Mei 2019

B. Metode Bimbingan Agama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

1. Kondisi Kepercayaan Diri Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Anak autis adalah anak yang kondisinya menunjukkan gejala kelainan atau syndrome yang sangat langka dengan ciri pokok kelainannya adalah tidak mampu berbicara atau menggunakan bahasa untuk

menyampaikan maksud hatinya sendiri kepada orang lain, berperilaku menyimpang dibanding dengan penyandang kelainan lainnya, terisolasi terhadap lingkungan karena ia senang dengan dunianya sendiri serta tidak mengenal orang lain disekitarnya melalui kontak mata walaupun orang tuanya sendiri serta biasanya menyandang kelainan mental. Kondisi berbeda ini membuat anak autis merasa minder dan kurang percaya diri untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Kepercayaan diri diperlukan anak autis agar dapat mengembangkan kemampuan yang ada, dengan kepercayaan diri anak dapat bersosialisasi sehingga dapat menampilkan kemampuan yang dimiliki.

Anak memiliki rasa percaya diri yang berbeda-beda, ada yang rasa percaya dirinya tinggi dan ada pula yang memiliki rasa percaya diri rendah. Sikap seseorang yang menunjukkan dirinya tidak percaya diri yaitu ragu-ragu, tidak yakin, cemas, tidak punya inisiatif, cenderung menghindar, mudah patah semangat, tidak berani tampil di depan orang banyak. Rasa tidak percaya diri yang ada pada diri mereka akan membuat mereka takut untuk melakukan dan mencoba sesuatu. Mereka akan selalu merasa tidak mampu dan takut berbuat salah.

Santri autis mengalami problem percaya diri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ditunjukkan dengan adanya sikap minder dan malu ketika disuruh tampil di

depan ataupun tampil di muka umum, sering menyendiri, dan tidak konsentrasi dalam belajar. Sikap seperti ini dapat terjadi disebabkan oleh minimnya percaya diri pada anak.

Masalah kepercayaan diri ini dapat menyebabkan hambatan dan masalah yang besar pada kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karirnya. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam kehidupannya diliputi dengan perasaan yang cemas, takut melakukan sesuatu, tidak yakin dengan apa yang dilakukan, dan cenderung pesimis. Dalam kehidupan sosial, anak yang kurang percaya diri seringkali menunjukkan sikap yang pasif, malu, minder, menarik diri dari pergaulan, tidak berani menampilkan sesuatu. Dalam bidang belajar anak yang kurang memiliki kepercayaan diri tampak dengan menurunnya hasil akademik atau prestasi belajar, tidak berani tampil di depan kelas, tidak berani bertanya atau menanggapi penjelasan guru. Dampak dari itu semua akan menyebabkan anak mengalami hambatan dalam merencanakan kehidupan selanjutnya.

Anak-anak autis disini memang memiliki kepercayaan diri yang rendah, mereka cenderung diam dan malu ketika bertemu orang asing. Saya contohkan yang

mempunyai kepercayaan diri yang rendah ada Umam, Naghieb, Dino, dan Farras.²

Hasil wawancara dengan Pak Fauzan, beliau mengatakan bahwa kondisi kepercayaan diri anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah rendah. Disebabkan karena kekurangan dan keterbatasan fisik mereka yang menyebabkan mereka merasa minder, malu dan menarik diri dalam pergaulan.

Saya kan sekolah di sekolah umum ya mbak, teman-teman saya semuanya anak normal. Saya merasa minder dan malu karena saya berbeda dengan mereka, saya juga takut kalau nilai saya jelek karena saya belum bisa sepenuhnya mengikuti dan memahami penjelasan guru.³

Wawancara dengan Naghieb, santri autis kelas X SMK. Naghieb menjelaskan sebab-sebab mengapa ia merasa tidak percaya diri. Naghieb mengenyam pendidikan di sekolah umum bukan sekolah khusus untuk nak berkebutuhan khusus, ini karena pihak pondok pesantren yakin bahwa Naghieb nantinya bisa mengikuti pembelajaran yang sama dengan anak normal lainnya. Namun, yang

² Wawancara dengan Pak Fauzan, 26 Juli 2019

³ Wawancara dengan Naghieb, 26 Juli 2019.

diungkapkan Naghieb berbeda dengan tujuan awalnya, ia menceritakan bahwa ia sebenarnya tidak percaya bersekolah di sekolah umum. Ia takut dan minder tidak bisa mengimbangi teman-temannya yang normal. Karena keterbatasan komunikasi dan keterbatasan akademiknya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Umam, ia menceritakan bahwa ia suka menyendiri dan lebih suka diam. Umam takut ketika bertemu dan diajak komunikasi oleh orang lain, takut nantinya orang yang mengajakannya komunikasi tidak paham dengan maksud yang Umam ucapkan.

Saya malu dan takut mbak, kalau orang lain tidak bisa memahami omongan saya.⁴

Dino dan Farras pun mengungkapkan hal yang sama dengan Umam dan Naghieb:

Saya sebenarnya senang ketika ada yang mengajak saya ngobrol, tapi saya takut menjawab karena nantinya mereka tidak bisa memahami ucapan saya.⁵

⁴ Wawancara dengan Umam, 126 Juli 2019.

⁵ Wawancara dengan Dino, 27 Juli 2019.

Saya juga sama kayak Umam, Naghieb, dan Dino mbak. Saya tidak percaya diri ketika berkomunikasi dengan orang lain.⁶

Pernyataan ini dipertegas oleh pernyataan Pak Fauzan:

Masalah kepercayaan diri yang umum dialami oleh anak autis adalah mereka merasa malu, merasa minder, dan merasa tidak yakin dengan diri mereka sendiri. Makanya ketika ada orang yang ngajak ngobrol mereka malah diam, tidak merespon.⁷

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa gejala kurang percaya diri sering dialami oleh anak autis karena keterbatasan mereka yang menyebabkan mereka merasa minder, merasa takut dan merasa malu ketika bertemu orang lain.

2. Pelaksanaan Bimbingan Agama di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah di lakukan setiap hari. Setiap hari setiap jam 03.00-04.00 santri sudah bangun dan melaksanakan sholat tahajud, selanjutnya jam 04.30 melaksanakan sholat shubuh berjamaah, setelah selesai sholat shubuh berjamaah dilanjutkan dengan belajar

⁶ Wawancara dengan Farras, 27 Juli 2019.

⁷ Wawancara dengan Pak Fauzan, 27 Juli 2019.

membaca Al-Qur'an. Kemudian bimbingan agama selanjutnya adalah sholat dhuhur berjamaah ketika waktu dhuhur sudah tiba, setelah sholat dhuhur selesai dilanjutkan lagi belajar membaca Al-Qur'an. Ketika waktu sholat ashar tiba, santri melaksanakan sholat ashar berjamaah, selanjutnya dilaksanakan belajar *ngaji* jilid. *Ngaji* jilid dilaksanakan sampai jam 17.00. Setelah *ngaji* jilid selesai, santri kemudian beristirahat dan bersiap-siap untuk melaksanakan sholat maghrib berjamaah. Setelah sholat maghrib berjamaah, santri belajar membaca Al-Qur'an, dan menghafal surat-surat pendek. Kegiatan ini langsung diawasi oleh pembimbing santri. Kegiatan ini berlangsung sampai waktu sholat isya tiba, setelah waktu sholat isya tiba, santri melaksanakan sholat isya'.

Kegiatan bimbingan santri di Pondok Pesantren AL-Achsaniyyah adalah belajar membaca Al-Qur'an, belajar sholat, belajar wudhu, belajar membaca jilid, belajar menghafal asma'ul husna, belajar menghafal tahlil dan do'a-do'a pendek serta mengikuti kegiatan rebana.⁸

Pelaksanaan bimbingan agama dimaksudkan bertujuan agar santri menjadi pribadi muslim yang mempunyai iman dan keyakinan yang kuat, berperilaku sesuai hokum-hukum agama yang disyari'atkan Allah SWT, kemudian agar santri

⁸ Wawancara dengan Pak Erzal, 27 Juli 2019.

berperilaku yang baik, tidak bertentangan dengan norma-norma agama. Santri juga diharapkan bisa patuh kepada syari'at-syari'at Allah, ditandai dengan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Bimbingan agama di pondok ini dilakukan setiap hari mbak, ini bertujuan agar bisa membentuk pemahaman agama yang kokoh dan membentuk pengembangan mental santri autis, salah satunya agar santri autis mempunyai kepercayaan diri. Kegiatan bimbingan agama ini wajib diikuti oleh semua santri, tanpa terkecuali.⁹

3. Metode Bimbingan Agama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis

Menurut Faqih, metode bimbingan agama dikelompokkan dalam metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung adalah metode yang dilakukan dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka langsung dengan klien.¹⁰ Metode langsung terdiri dari metode individual, dan metode kelompok. Metode tidak langsung atau metode komunikasi tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa, hal ini

⁹ Wawancara dengan Pak Erzal, 27 Juli 2019.

¹⁰ Ainur Rahim Faqih, 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, hlm. 53

dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan juga bisa dilakukan secara massal.

Metode bimbingan agama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung yakni pembimbing secara langsung membimbing santri untuk mengikuti kegiatan agama. Sedangkan metode tidak langsung yakni pembimbing menggunakan media ketika proses bimbingan agama.

Kami menggunakan metode langsung dan tidak langsung mbak. Tapi saya lebih nyaman ketika menggunakan metode langsung, karena saya bisa benar-benar membimbing santri autis tanpa hambatan. Saya bisa bertatap muka langsung sama mereka, bisa mengetahui perkembangan ngajinya mereka sampai mana.¹¹

Kami juga kadang menggunakan metode tidak langsung, seperti kegiatan rebana. Itu kan menggunakan alat ya mbak, tapi kita juga memantau langsung pelaksanaan kegiatannya. Kalau tidak diawasi mereka bermain rebananya tidak terkontrol.¹²

4. Materi Bimbingan Agama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis

Materi pelaksanaan bimbingan agama yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah

¹¹ Wawancara dengan Pak Fauzan, 27 Juli 2019.

¹² Wawancara dengan Pak Erzal, 27 Juli 2019.

membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, membaca jilid, belajar shalat, belajar wudhu, menghafalkan asmaul husna, menghafalkan surat-surat pendek, menghafalkan tahlil dan do'a-do'a pendek serta kegiatan rebana.

Saya senang mbak sudah bisa shalat, dulu sebelum saya di pondo pesanten ini saya belum bisa shalat. Saya juga sudah bisa membaca Al-Qur'an walaupun belum lancar tapi saya sudah senang dan sudah berani ngaji di depan teman-teman.¹³

Saya paling senang pas kegiatan rebana mbak. Bisa bermain alat-alat rebana dengan lancar, saya juga senang sudah pernah tampil pas lomba.¹⁴

Saya sekarang juga sudah bisa wudhu dan shalat mbak. Sudah bisa *ngaji* jilid, sekarang saya lagi belajar menghafal surat-surat pendek.¹⁵

Kegiatan bimbingan agama ini diharapkan santri autis dapat memahami agama dengan baik. Walaupun mereka mempunyai kekurangan, lantas mereka tetap harus mengerti tentang agama mereka. Ini juga bisa menjadi bekal ketika santri sudah lulus. Diharapkan juga santri autis merasa percaya diri untuk tampil mengaji di depan orang lain.

¹³ Wawancara dengan Naghieb, 27 Juli 2019.

¹⁴ Wawancara dengan Dino, 27 Juli 2019.

¹⁵ Wawancara dengan Umam, 27 Juli 2019.

BAB IV

**ANALISIS METODE BIMBINGAN AGAMA UNTUK
MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI SANTRI AUTIS DI
PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH KUDUS**

**A. Analisis Metode Bimbingan Agama untuk Menumbuhkan
Rasa Percaya Diri Santri Autis Pondok Pesantren Al-
Achsaniyyah Kudus**

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki penghargaan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikir positif dan dapat menerimanya. Kepercayaan diri sangat berpengaruh dalam berperilaku, orang yang percaya diri cenderung tidak mudah tergantung kepada orang dan kurang mampu menyesuaikan diri secara emosional.¹

Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan

¹ Iis Susilawati, dkk, *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa SMP SLB Negeri Kota Pare-Pare*, <http://ejurnal.stainparepare.ac.id/index.php/komunida/article/view/347>, hlm. 94

menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.²

Sikap percaya diri terbentuk dari pikiran jiwa yang matang serta perilaku lahiriyah yang optimis dalam melakukan sesuatu dan menunjukkan kepada dunia bahwa dirinya mampu. Pikiran dan jiwa yang matang berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat memahami dan mengenal dirinya sendiri. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuannya sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis bahwa ketika harapan seseorang tidak terwujud, maka orang tersebut tetap berpikiran positif dan menerimanya.³

Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan) melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri

² Kartono, Kartini. 2000. *Psikologi Anak*. Jakarta: Alumni, hlm. 202.

³ Endang Ertiati S, 2012. *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, hlm. 34.

merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan dan pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan. Factor lingkungan, terutama orang tua dan pembimbing berperran sangat besar. Anak yang penuh percaya diri memiliki sifat-sifat antara lain: 1) lebih independen, 2) tidak terlalu tergantung orang, 3) mampu memikul tanggung jawab yang diberikan, 4) bisa menghargai diri dan usahanya sendiri, 5) tidak mudah mengalami rasa frustasi, 6) mampu menerima tantangan atau tugas baru, 7) memiliki emosi yang lebih hidup tetapi tetap stabil, 8) mudah berkomunikasi dan membantu orang lain.⁴

Menumbuhkan kepercayaan diri adalah kebiasaan untuk menanamkan sifat percaya diri tersebut dengan memberikan suasana atau kondisi demokratis, yaitu individu dilatih untuk dapat mengemukakan pendapat kepada pihak lain, dilatih berpikir mandiri dan diberi suasana yang aman sehingga individu tidak takut berbuat kesalahan. Suasana demokratis memungkinkan individu melakukan evaluasi diri dan belajar dari pengalaman. Percaya diri merupakan bentuk perwujudan dari aktualisasi diri, yaitu proses untuk mewujudkan dirinya yang terbaik sejalan dengan potensi dan kemampuan yang dimilinya. Kebutuhan aktualisasi diri itu

⁴ Adywibowo, Inge Pudjiastuti. 2010. *“Memperkuat Kepercayaan Diri Anak melalui Percakapan Referensial”*. *Jurnal Pendidikan Penabur*. hlm. 40

sendiri merupakan kebutuhan puncak atau tertinggi diantara kebutuhan-kebutuhan manusia yang lainnya. Individu selalu mempunyai kekuatan yang bersumber dari dirinya, namun banyak orang yang merasa tidak mempunyai kemampuan apa-apa, merasa dirinya tidak berguna dan tidak mampu mencapai aktualisasi diri.⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah adalah rendah, ditandai dengan mereka ketika bertemu orang lain malu, tidak mau diajak berkomunikasi, dan ketika sekolah mereka minder dengan teman sebayanya yang normal. Sebab munculnya kepercayaan diri santri autis yang rendah adalah karena mereka berfikir dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki yang menyebabkan tidak percaya diri ketika bertemu atau bersosialisasi dengan orang lain. Untuk mengembangkan kepercayaan diri, individu perlu menjadi hubungan baik dengan siapapun. Bergaul dengan orang lain akan mendapatkan umpan balik yang jujur dan membangun, walaupun mereka nantinya akan berhasil atau tidak berhasil.

Mengatasi problem percaya diri terdapat beberapa cara untuk mengembangkan kepercayaan diri anak yang

⁵ Alfiatin, Tina dan Budi Andayani. 1998. *Peningkatan Kepercayaan Diri Penganggur Melalui Kelompok Dukungan Sosial*. *Jurnal Psikologi*. No. 2. Universitas Gajah Mada.
<http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fspi/search>. Hlm. 46.

selaras dengan model pengembangan kepercayaan diri menurut Santrock, model pengembangan kepercayaan diri tersebut diantaranya:

1. Mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri

Problem rendahnya rasa percaya diri yang dialami oleh santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah adalah karena keterbatasan dan kekurangan yang mereka miliki. Seperti yang kita ketahui, anak autis adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan keterbatasan dalam intelegensinya mereka. Keterbatasan inilah yang menyebabkan mereka takut dan tidak percaya diri ketika bertemu orang lain dan berkomunikasi dengan orang lain. Kondisi tidak percaya diri ketika bertemu orang lain dialami oleh Umam.

Saya malu dan takut mbak, kalau orang lain tidak bisa memahami omongan saya.⁶

Masalah kepercayaan diri yang rendah dialami oleh Naghieb, yang bersekolah di sekolah umum:

Saya kan sekolah di sekolah umum ya mbak, teman-teman saya semuanya anak normal. Saya merasa minder dan malu karena saya berbeda dengan mereka, saya juga takut kalau nilai saya jelek karena saya

⁶ Wawancara dengan Umam, 26 Juli 2019.

belum bisa sepenuhnya mengikuti dan memahami penjelasan guru.⁷

Dari uraian Umam dan Naghieb, rasa tidak percaya diri yang ada pada mereka akan menyebabkan mereka takut untuk mengutarakan isi hatinya. Mereka akan selalu merasa tidak mampu dan takut membuat kesalahan. Keadaan ini membuat mereka tidak mengetahui potensi dan kemampuan apa yang mereka miliki dan akan membuat potensi mereka tertutupi karena rasa ketidakpercayaan diri.

2. Menghadapi masalah

Rasa percaya diri anak muncul ketika anak mengalami masalah ia akan menghadapinya bukan menghindari masalahn tersebut. Masalah yang sering dialami snatri atutis adalah ketakutan mereka ketika bertemu orang lain, takut tidak bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain dan ketika mereka berada di lingkungan sekolah yang kebanyakan terdapat anak normal didalamnya.

Kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh santri autis agar mereka tidak merasa terintimidasi oleh orang normal. Kepercayaan diri juga dibutuhkan agar santri autis tidak lagi merasa minder karena

⁷ Wawancara dengan Naghieb, 18 Juli 2019.

kekurangan yang dimiliki. Dengan bekal mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, niscaya tidak ada santri autis yang akan merasa rendah diri.

Orang yang memiliki rasa percaya diri berarti mampu menyesuaikan diri dan mampu berkomunikasi pada berbagai situasi, memiliki kemampuan bersosialisasi, serta memiliki kecedasan yang cukup. Implikasi dari rasa percaya diri adalah munculnya sikap mandiri yang di dalamnya memuat rasa tanggung jawab.⁸

Wawancara dengan Dino, ia menceritakan bahwa ia merasa tidak percaya diri ketika berada di dalam kelas.

Saya takut dan tidak berani bertanya di kelas mbak. Makanya lebih baik saya pendam sendiri pertanyaan yang kurang saya pahami.⁹

Anak yang percaya dirinya kurang memiliki ciri-ciri yang dapat diamati adalah: 1) sering menghindari kontak mata (menunduk/membuang pandangan kearah lain). 2) sering mengamuk untuk melepaskan kecemasan, 3) tidak banyak bicara, 4)

⁸ Muhammad Jazuli. 2010. *“Model Pembelajaran Tari Pendidikan pada Siswa SD/MI Semarang”*. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. X/2:133. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

⁹ Wawancara dengan Dino, 26 Juli 2019.

tidak mau mengikuti kegiatan-kegiatan di kelas maupun di luar kelas (pasif), 5) tidak mau meminta pertolongan atau bertanya pada orang yang belum dikenal dengan baik, 6) mengalami demam panggung di saat-saat tertentu. Misalnya saat diminta maju ke depan kelas, 7) sulit berbaur dengan lingkungan/situasi baru (butuh waktu yang lama untuk menyesuaikan diri).¹⁰

3. Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan pengaruh penting bagi rasa percaya diri anak, beberapa anak dengan rasa percaya diri yang rendah memiliki masalah yang tidak terselesaikan atau merasa tidak dipedulikan oleh situasi dimana anak tersebut tidak mendapat dukungan. Anak membutuhkan dorongan dan bimbingan bagaimana mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang mereka miliki. Dorongan dan bimbingan yang anak perlukan dapat diperoleh dari pengurus bimbingan agama Islam dan ustadzah pembimbing, yaitu orang yang memberikan anak umpan balik yang jujur dan

¹⁰ Adywibowo, Inge Pudjiastuti. 2010. “Memperkuat Kepercayaan Diri Anak melalui Percakapan Referensial”. *Jurnal Pendidikan Penabur*. hlm. 40

membangun ketika mereka gagal maupun berhasil. Pengasuh, ustadz dan ustadzah pembimbing berfungsi untuk mengarahkan anak sehingga dapat tampil percaya diri dan terampil. Dukungan dari pengasuh, ustadz dan ustadzah pembimbing merupakan faktor utama dalam membantu anak bangkit dari kepercayaan diri yang disebabkan pengalaman dimasa lalu.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah terus berupaya agar santri-santri berkebutuhan khusus mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan bimbingan agama. Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan kepada anak secara berkesinambungan, supaya anak dapat memahami potensi diri, mengembangkan mental, mengarahkan diri untuk bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi. Bimbingan agama di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah antara lain bimbingan baca tulis Al-Qur'an, bimbingan sholat, bimbingan ngaji jild, bimbingan belajar wudhu, bimbingan hafalan surat-surat pendek, bimbingan hafalan asmaul husna, bimbingan hafalan tahlil dan doa-doa pendek serta bimbingan kegiatan rebana. Bimbingan agama dilakukan secara individu dan kelompok. Serta

bimbingan agama dilaksanakan dengan metode langsung dan tidak langsung.

Tujuan bimbingan agama yaitu untuk membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan. Kedua, membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Dengan layanan bimbingan agama Islam seorang anak diarahkan untuk menghadapi masalah ini dengan selalu menghadirkan nilai-nilai positif diri untuk menghadapi kehidupan, memasrahkan sesuatu hanya kepada Allah Swt, menegakan sholat dan selalu menghadirkan ketenangan batin. Darajat menyebutkan bahwa bimbingan agama Islam mempunyai tujuan untuk membina mental atau moral seseorang ke arah yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan geraknya dalam hidupnya.¹¹

Bimbingan agama Islam selain berorientasi pada pengembangan fitrah juga berupaya untuk mengembangkan kesadaran, pemahaman dan

¹¹ Zakiyah Darajat, 1987. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, hlm. 59.

peningkatan kualitas kehidupannya dengan cara memberikan pendampingan dan bimbingan praktis serta melakukan kontrol terhadap individu terhadap perilaku keberagamaannya, seperti meningkatkan kesadaran dalam beragama, mengembangkan pengetahuan agama, melakukan penghayatan terhadap ajaran agama, melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga hal ini akan mengurangi rasa kurang percaya diri pada diri anak. Bimbingan agama Islam juga dapat mengarahkan anak untuk lebih dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga anak tersebut dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik dan efektif. Dengan demikian bimbingan agama Islam berperan sebagai penggerak, pengembang dan perubahan.

Pelaksanaan bimbingan agama bagi santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Antara pembimbing agama dengan anak sebagai yang dibimbing, bertatap muka secara langsung dalam satu waktu dan dalam tempat yang sama. Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya. Menurut Winkel

bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada anak asuh oleh pengasuh panti sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu pasien atau lebih.¹²

Pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah di lakukan setiap hari. Setiap hari setiap jam 03.00-04.00 santri sudah bangun dan melaksanakan sholat tahajud, selanjutnya jam 04.30 melaksanakan sholat shubuh berjamaah, setelah selesai sholat shubuh berjamaah dilanjutkan dengan belajar membaca Al-Qur'an. Kemudian bimbingan agama selanjutnya adalah sholat dhuhur berjamaah ketika waktu dhuhur sudah tiba, setelah sholat dhuhur selesai dilanjutkan lagi belajar membaca Al-Qur'an. Ketika waktu sholat ashar tiba, santri melaksanakan sholat ashar berjamaah, selanjutnya dilaksanakan belajar *ngaji* jilid. *Ngaji* jilid dilaksanakan sampai jam 17.00. Setelah *ngaji* jilid selesai, santri kemudian beristirahat dan bersiap-siap untuk melaksanakan sholat maghrib berjamaah. Setelah sholat maghrib berjamaah, santri belajar membaca Al-Qur'an, dan menghafal surat-surat pendek. Kegiatan ini langsung diawasi oleh

¹² W. S. Winkel. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Edisi Revisi*, Jakarta: Gramedia, hlm. 121.

pembimbing santri. Kegiatan ini berlangsung sampai waktu sholat isya tiba, setelah waktu sholat isya tiba, santri melaksanakan sholat isya'. Untuk pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar wudhu, ini dilaksanakan sebelum sholat berjamaah, dan untuk kegiatan belajar menghafal asmaul husna dan surat-surat pendek ini dilaksanakan disela-sela selesai sholat maghrib sembari menunggu waktu sholat isya tiba.

Pelaksanaan bimbingan agama dimaksudkan bertujuan agar santri menjadi pribadi muslim yang mempunyai iman dan keyakinan yang kuat, berperilaku sesuai hukum-hukum agama yang disyari'atkan Allah SWT, kemudian agar santri berperilaku yang baik, tidak bertentangan dengan norma-norma agama. Santri juga diharapkan bisa patuh kepada syari'at-syari'at Allah, ditandai dengan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Pelaksanaan bimbingan yang telah dilaksanakan dinilai positif oleh para santri, sebagaimana bimbingan dilakukan untuk mengarahkan individu untuk dapat hidup sesuai dengan aturan syariat yang telah ditetapkan dan memberikan kesadaran bagi anak dalam menjalani kehidupannya dengan berpegang pada pedoman

agama Islam. Meningkatkan rasa percaya diri anak dapat dilakukan dengan cara bimbingan agama. Usaha pemberian bimbingan ini berdasarkan pada kenyataan yang menunjukkan bahwa tidak ada seseorang yang dapat hidup secara sempurna, dalam arti mampu memenuhi segala kebutuhan dan kemampuannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Makin maju suatu masyarakat maka akan semakin kompleks persoalan-persoalan yang dihadapi oleh anggota masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis selama berada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus mengenai metode bimbingan agama untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus maka penulis berusaha mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi santri autis sebelum mengikuti kegiatan bimbingan agama memiliki problem kepercayaan diri, diantaranya santri autis takut dan malu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang banyak, takut maju ke depan kelas, deg-degan ketika tampil di depan umum. Kondisi percaya diri santri autis setelah selesai mengikuti kegiatan bimbingan agama kepercayaan dirinya meningkat, misalnya mereka sudah berani berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang banyak, sudah berani tampil di depan kelas sehingga bimbingan agama dapat membawa perubahan yang positif bagi santri autis untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri santri autis.
2. Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri autis di Pondok Pesantren AL-Achsaniyyah dilaksanakan setiap hari. Materi yang diberikan oleh pembimbing antara lain bimbingan baca tulis Al-Qur'an, bimbingan ngaji jilid, bimbingan belajar wudhu, bimbingan

menghafal surat-surat pendek, bimbingan menghafal asmaul husna, bimbingan menghafal tahlil dan doa-doa pendek serta kegiatan rebana. Metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan agama adalah metode langsung dan tidak langsung, metode individu dan metode kelompok. Metode bimbingan agama bertujuan untuk memecahkan masalah rendahnya kepercayaan diri santri autis. Bimbingan agama juga bertujuan untuk mengembangkan potensi santri autis agar lebih percaya diri menampilkan potensi dan kemampuan yang dimiliki.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap temuan-temuan, maka penulis memberikan beberapa saran untuk Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, serta peneliti selanjutnya.

Saran untuk Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, agar lebih memperhatikan masalah yang dihadapi santri autis dan pelaksanaan kegiatan agama dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan agar santri autis nyaman dan senang dengan kegiatan bimbingan agama.

Saran untuk Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yaitu untuk mengembangkan pendidikannya dalam mencetak

sarjana yang memiliki kemampuan dalam memberikan bimbingan bagi anak autis.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu masih banyak problematika yang dihadapi oleh anak autis yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga dapat membantu anak autis dalam menghadapi kondisi dan problematika yang dihadapi oleh anak autis.

C. Penutup

Alhamdulillah, penulisan skripsi ini telah selesai, sebuah keinginan dan pengharapan untuk memberikan bacaan yang intelektual meskipun dalam kadar kecil dan kurang dari kesempurnaan.

Penulis telah berusaha melakukan penelitian ini untuk menghasilkan tulisan yang komprehensif. Namun, penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini, masih banyak kekurangan. Maka dari itu sangat penulis harapkan guna memperbaiki karya yang lebih bermakna selanjutnya, semoga skripsi ini dapat memberi pengetahuan baru dan bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku:

- Ainur Rahim Faqih, 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press
- Aminuddin Sanwar, 1985. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo
- Arifin. 1979. *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Asian Hady. 1986. *Pengantar Filsafat Agama*, Jakarta: Rajawali Press
- Bimo Walgito. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset
- Creswell. 2008. *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluation Quantitative Research*, Pearson Prentice,
- Drabble, Sam. 2013. *Support for Children with Special Educational Needs*, European Union.
- Delphie, Bandi.2006. *Pembelajaran Tuna Grahirra*, Bandung: Rafika Aditama.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Diponegoro
- Depdiknas. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*, edisi ke 3, Jakarta: Balai Pustaka

- Dewa Ketut Sukardi. 1983. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional
- Djumhur. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu,
- Efendi.Moh, 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hallahan D.P & Kauffman J.M, 2006. *Expetional Learners: Introduction to Special Education 10th ed.* USA: Pearson.
- Kartini. Kartono, 2000. *Psikologi Anak*, Jakarta: Alumni, 2000
- Kustawan. Dedy, dkk. 2013. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Lautser. Peter. 2002. *Tes Kepribadian (Alih Bahasa: D.H Gulo). Edisi Bahasa Indonesia, Cetakan ke Tiga Belas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Arifin. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT. Golden Terayon Pres, hlm.
- M. Luthfi. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- M. Umar. 2001. *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Moleong. J. Lexy. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Muhammad Hatta. 1995. *Citra Dakwah di Abad Informasi*, Medan: Pustaka Wijaya Sarana

- Munawar Tohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: UII Press
- P. J, Centi. 1995. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pamuji. 2007. *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Peeters. Theo. 2004. *Autisme. Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan bagi Penyandang Autis*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Ponijo, 2013. *Modul Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Balai Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal.
- Prayitno, 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Renika Cipta
- Rochyadi. Endang, 2005. *Pengembangan Progam Pembelajaran Individu Bagi Anak Tuna Grahita*, Jakarta: DIKTI.
- Samsul Munir Amin. 2016. *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bumi Aksara
- Santrock, J. W, Adolescence. 2003. *Perkembangan Remaja* (alih bahasa Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga
- Somantri. Sutjihati, 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta,
- Suparno. dkk, 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan nasional.

Suryana, A. 2004. *Terapi Autisme Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Progres

Thursan. Hakim 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta: Pustaka Swara.

Yosfan Azwandi. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi

Zakiah Darajat. 1987. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang

Sumber dari Jurnal:

Adywibowo. Inge P 2010. *Memperkuat Kepercayaan Diri Anak melalui Percakapan Referensial*. *Jurnal Pendidikan Penabur*-No.15/tahun ke-9/Desember 2010. Jakarta.

Alfiatin, Tina dan Budi Andayani. 1998. *Peningkatan Kepercayaan Diri Penganggur Melalui Kelompok Dukungan Sosial*. *Jurnal Psikologi*. No. 2. Universitas Gajah Mada. <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fspi/search>.

Alsa, Asmadi dkk. 2006. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*. Semarang. *Jurnal Psikologi*. No.1

Asrullah Syam & Amri, *Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus di Progam Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pare-Pare)*, *Jurnal Biotek* Vol.5 No. 1 Juni 2017.

- Eynat Gal & Naomi Schreur, 2010. *Inclusion of Children With Disabilities: Teacher's Attitudes and Requirements for Environmental Accommodations*, International Journal of Special Education, Vol 25 No 2.
- Faradina, Novira. 2016. *Penerimaan Diri Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus* (e-Journal Psikologi Volume 4 No 4).
- Intan Vandini. 2015. *Peran Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Formatif 5(3)
- Jazuli. Muhammad. 2010. "Model Pembelajaran Tari Pendidikan pada Siswa SD/MI Semarang". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. X/2:133. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Luke Greenarce, Ngo Manh Tung, & Tom Champman, 2014. *Self Confidence and The Ability to Influence*, Academy of Marketing Studies Journal, Vol. 18 No. 2.
- Nofiani. Efi, 2016. *Pembinaan Minat dan Bakat Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif di Sekolah Dasar Inklusi)*, Jurnal Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy..
- Riyadi, Agus. 2011. "Strategi Dakwah Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi", Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 31, No. 1 januari-Juni
- Roland Benabou & Jean Tirole, *Self-Confidence and Personal Motivation*, The Quartely Journal of Economics, August 2002
- Semahegn M, Yitayal A. 2014, Wondwosen M., Challenges and Opportunities to Implement Inclusive Education, Journal of Hummanity, Art and Literature. Vol 1 No.2.
- Susilawati. Iis, dkk, *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa SMP SLB Negeri Kota Pare-Pare*, <http://ejurnal.stainpare-pare.ac.id/index.php/komunida/article/view/347>

Syamsuddin, *Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya*, Jurnal Informasi Vol, 18, No. 02, 2013

Vikrant Mishra, Asha Singh, 2012, A Comparative Study of Self-concept and Self-Confidence of Sighted and Visually Impaired Children. *Journal of Multidisciplinary management Studies*, Vol.2 Issue 2

Sumber dari Penelitian:

Wawancara dengan Pak Fauzan (Pra Riset) tanggal 1 Desember 2018.

Wawancara dengan Pak Faiq Afthoni tanggal 17 Mei 2019.

Wawancara dengan Pak Erzal tanggal 25 Juli 2019.

Wawancara dengan Pak Fauza tanggal 25 Juli 2019.

Wawancara dengan Naghieb (ABK) tanggal 25 Juli 2019.

Wawancara dengan Umam (ABK) tanggal 25 Juli 2019.

Wawancara dengan Dino (ABK) tanggal 25 Juli 2019

Wawancara dengan Rayyis (ABK) tanggal 25 Juli 2019

Wawancara dengan Pak Fauzan tanggal 26 Juli 2019.

Wawancara dengan Pak Erzal tanggal 26 Juli 2019.

Wawancara dengan Pak Fauzan tanggal 26 Juli 2019.

Wawancara dengan Pak Erzal tanggal 26 Juli 2019.

Wawancara dengan Bu Pak Fauzan tanggal 26 Juli 2019.

Wawancara dengan Pak Erzal tanggal 26 Juli 2019.

Wawancara dengan Bu Fauza tanggal 26 Juli 2019.

Lampiran I

DOKUMENTASI



**Gambar. 1. Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah
Kudus**



Gambar. 2. Mushola Tempat Kegiatan Keagamaan





Gambar 3. Kegiatan Bimbingan Agama Bagi Santri Autis



Gambar. 4. Wawancara dengan Pak Fauzan, Pembimbing Santri Autis



Gambar. 5. Wawancara dengan Pak Erzal, Pembimbing Santri
Autis



Gambar. 6. Wawancara dengan Bu Iin, Pembimbing Santri
Autis



Gambar. 7. Wawancara dengan M. Al-Farizi (14) Santri Autis



Gambar. 8. Wawancara dengan M. Rayyis (14) Santri Autis



Gambar. 9. Wawancara dengan Ahmad Zahrul Umam (14)
Santri Autis



Autis



Gambar. 10. Penulis bersama santri-santri berkebutuhan khusus dan pendamping.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. PIMPINAN PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH KUDUS

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
2. Bagaimana letak dan keadaan geografis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
3. Apa visi, misi serta tujuan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
4. Bagaimana sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
5. Berapa jumlah tenaga pendidik serta staff di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
6. Mengenai tenaga pendidik, apakah semua guru disini adalah sarjana dari jurusan yang menangani anak berkebutuhan khusus?
7. Berapa jumlah keseluruhan anak yang berkebutuhan khusus di pondok ini?
8. Berasal dari mana sajakah anak berkebutuhan khusus di pondok ini? Dari Kota Kudus atau ada yang dari luar Kota Kudus?
9. Apakah jumlah anak berkebutuhan khusus sampai saat ini mengalami peningkatan?

B. PEMBIMBING (USTADZ/USTADZAH) PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH KUDUS

1. Sejak kapan Bapak/Ibu menjadi pembimbing di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
3. Bagaimana proses bimbingan agama?
4. Materi apa saja yang diberikan dalam bimbingan agama?
5. Apa saja metode bimbingan agama yang diberikan?
6. Bagaimana masalah kepercayaan diri santri autis?
7. Bagaimana pengaruh bimbingan agama bagi kepercayaan santri autis?
8. Apakah ada perubahan setelah dilaksanakan bimbingan agama?

C. SANTRI BERKEBUTUHAN KHUSUS

1. Namanya siapa..?
2. Asal darimana...?
3. Umur berapa...?
4. Sekolah kelas berapa...?
5. Awal masuk ke pondok tanggal berapa...?
6. Di pondok belajar apa?
7. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama di pondok?
8. Materi apa saja yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah?
9. Materi apa yang paling disukai?

10. Berani tidak tampil di depan umum?
11. Problem percaya diri yang dialami apa?
12. Apakah ada perubahan setelah mengikuti bimbingan agama?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rizki Ulfiyanti
NIM : 1401016017
TTL : Kudus, 14 September 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kebangsan 02/03 Getassrabi, Gebog, Kudus

Jenjang Pendidikan Formal:

- | | |
|----------------------------|---------------|
| 1. SDN 04 Getassrabi Kudus | Lulus 2009 |
| 2. MTs N Kudus | Lulus 2011 |
| 3. MAN 02 Kudus | Lulus 2014 |
| 4. UIN Walisongo Semarang | Angkatan 2014 |

Semarang, 10 Juli 2019

Penulis

Rizki Ulfiyanti